



**DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI  
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA  
MASYARAKAT DAERAH LAMPUNG**

Direktorat  
Budayaan

318

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH LAMPUNG**

**TAHUN 1994 / 1995**

203 40010

0412

+



Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

**DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI  
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA  
MASYARAKAT DAERAH LAMPUNG**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH LAMPUNG**

**TAHUN 1994 / 1995**

RECEIVED  
Die Wertverhältnisse der ...  
Erläuterung ...  
NO. INDUK 55-17  
TGL. 26-9-96.

## **KATA PENGANTAR**

Dalam rangka pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya daerah sebagai upaya memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila dan mendukung terwujudnya pembangunan di masa depan, maka Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung Tahun Anggaran 1994/1995 berkesempatan memperbanyak/mencetak 2 (dua) buah naskah hasil penelitian daerah.

Kedua naskah tersebut berjudul :

1. PERANAN PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN KEBUDAYAAN NASIONAL DI DAERAH LAMPUNG.
2. DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DAERAH LAMPUNG.

Kedua naskah diperbanyak/dicetak ini, masing-masing telah ditulis berdasarkan hasil penelitian oleh suatu Tim dengan penuh kesungguhan. Namun demikian disadari bahwa hasil penelitian/perekaman yang digandakan ini masih terasa belum mencapai kesempurnaan. Kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat konstruktif sangat kami nantikan, sebagai acuan bagi penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Terwujudnya upaya ini adalah berkat adanya kepercayaan dari Bapak Direktur Sejarah dan Nilai

Tradisional Ditjen Kebudayaan dan dorongan dari Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung, serta kerjasama yang baik dari berbagai pihak terutama dengan Pemda Tingkat I Propinsi Lampung maupun perorangan yang terlibat dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah Lampung.

Akhirnya, semoga upaya perbanyak/pencetakan naskah ini bermanfaat bagi pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat jati diri bangsa guna menunjang pembangunan manusia seutuhnya.

Bandar Lampung, Desember 1994

Pemimpin Bagian Proyek  
P2NB Lampung



**Drs. SIR HAMILTON**  
NIP. 131412555

## **SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN PROPINSI LAMPUNG**

Kita bersyukur kepada Allah SWT, dengan rahmat dan hidayahNya, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung Tahun Anggaran 1994/1995 dapat mencetak buku ini.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa kebudayaan daerah di Indonesia sangat banyak bercorak dan ragamnya. Keanekaragaman itu merupakan kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan Nasional, sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang menjelma dalam nilai-nilai luhur Pancasila.

Untuk melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, maka perlu adanya usaha pengkajian dan pembinaan. Usaha ini termasuk dalam rangka memperkokoh jati diri bangsa jangan sampai terbawa arus kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Pembangunan Nasional yang telah berjalan dan dipacu sejak PJPT I ternyata telah menyentuh segala aspek kehidupan termasuk bidang kebudayaan. Melalui PJPT II kita harapkan pembangunan Nasional di bidang kebudayaan akan lebih meningkat lagi terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Buku yang berjudul :

1. PERANAN PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN KEBUDAYAAN NASIONAL DI DAERAH LAMPUNG.
2. DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DAERAH LAMPUNG.

Ini adalah hasil dari pelaksanaan penelitian/penulisan melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung.

Pencetakan buku ini dimaksudkan agar kebudayaan Lampung dikenal lebih dalam dan secara meluas baik di kalangan masyarakat Lampung sendiri maupun di kalangan masyarakat Indonesia.

Kepada semua penulis dan editor yang telah mencurahkan segenap kemampuannya dalam menyusun buku ini hingga siap cetak, saya menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Lampung, Rektor Universitas Lampung, Bupati/KDH Tingkat II Lampung Tengah dan Lampung Selatan serta berbagai pihak yang telah banyak membantu hingga tersusunnya buku ini.

Semoga dengan dicetak dan diterbitkannya buku hasil rekaman dan penulisan ini bermanfaat bagi kita semua dalam upaya membina dan mengembangkan kebudayaan, baik kebudayaan daerah maupun kebudayaan Nasional.

Terima Kasih.

Bandar Lampung, Desember 1994



Kepala Kantor Wilayah Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan  
Propinsi Lampung

**Drs. Hi. ENGGUS SUBARMAN**  
NIP. 130117499

## **TIM PENELITI**

**Dr. Ir. Muhajir Utomo, M. Sc.** (Penanggung Jawab)

**K. Wiryosaputro, S.E., M.S.** (Ketua)

**Drs. M. Thoha B.S. Jaya, M.S.** (Anggota)

**Drs. Abdul Syani** (Anggota)

**Drs. Buchori Asyik** (Anggota)

## **EDITOR**

**Drs. Zubaidi Mastal, M.A.**



## ABSTRAK

Pembangunan penerangan dan media massa sebagai wahana informasi dan komunikasi diharapkan sebagai sarana timbal balik antara sesama warga masyarakat dan antara masyarakat dan pemerintah untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan komunikasi sosial dan menggairahkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Masuknya arus informasi dan komunikasi "modern" ke dalam masyarakat pedesaan "tanpa filter" dapat mengundang tindakan-tindakan atau hal-hal yang negatif.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat pedesaan, khususnya di desa Sendang Agung, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung.

Sampel diambil 100 orang penduduk secara purposif. Teknik pengumpulan data menggunakan survei, dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam (depth interview).

Analisis data menggunakan tabulasi tunggal dan silang kemudian dideskripsikan secara kualitatif.

Dari hasil penelitian ini diperoleh. *Pertama*, ada tiga macam komponen yang ada di desa ini yaitu komponen komunikasi massa, komponen komunikasi

tatap muka (*impersonal communication*), dan komponen pejabat pemerintah.

*Kedua*, dari segi informasi yang disalurkan oleh komponen komunikasi adalah informasi lokal, informasi pembangunan, informasi nasional, dan informasi intrrnasional.

*Ketiga*, penduduk yang memiliki media komunikasi modern, khususnya televisi, menduduki kedudukan sosial ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk yang memiliki media komunikasi lain. Hal itu diperkuat lagi oleh adanya keinginan penduduk yang menumpang menonton televisi pada orang tersebut.

*Keempat*, informasi dari media komunikasi modern banyak digunakan sebagai referens bagi kepala desa untuk memperkuat argumentasinya. Anak-anak desa lebih aktif dan dinamis dalam mengikuti perkembangan.

*Kelima*, dampak negatif yang timbul dalam sosial budaya adalah munculnya perilaku menyimpang terutama oleh pemuda, seperti: pelanggaran batas pergaulan remaja, peniruan terhadap perilaku aktor film yang bertentangan dengan adat istiadat, dan norma-norma Agama.

# DAFTAR ISI

	Halaman
Judul .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
TIM PENELITI .....	iii
ABSTRAK .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Ruang Lingkup Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
<b>II. KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PIKIR PENELITIAN</b>	
2.1 Pengertian Media komunikasi Massa .....	8
2.2 Organisasi Sosial dan Lingkungan Sosial Budaya .....	9
2.3 Kerangka Pikir Penelitian .....	12
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Populasi dan Sampel .....	13
3.2 Teknik Pengumpulan Data .....	13
3.3 Metode Analisis Data .....	14
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Daerah Penelitian .....	15
4.2 Keadaan Sosial dan Budaya .....	39
4.3 Identitas Responden .....	51

4.4 Dampak Pembangunan Terhadap Sosial Budaya .....	55
4.5 Pembahasan .....	72
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan .....	104
5.2 Saran .....	105
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	107
DAFTAR NAMA RESPONDEN/INFORMAN DI DESA SENDANG AGUNG .....	108
DAFTAR PERTANYAAN UNTUK RESPONDEN .....	116

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas, Jumlah dan Kepadatan Penduduk di desa Kecamatan Kalirejo .....	19
2. Jumlah dan Persentase Penduduk berdasarkan Jenis Mata Pencaharian di Desa Sendang Agung .....	28
3. Penggunaan dan Luas Lahan di Desa Sendang Agung .....	32
4. Jenis dan Harga Barang Kebutuhan Pokok di Desa Sendang Agung .....	39
5. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin di Desa Sendang Agung .....	42
6. Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Desa Sendang Agung .....	45
7. Jumlah dan Persentase Penganut Agama di Desa Sendang Agung .....	48
8. Kondisi Perumahan dan Tata Laksana Rumah Tangga .....	50
9. Distribusi Usia Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	52
10. Diastribusi Mata Pencaharian Berdasar kan Tanggungan Keluarga Responden .....	53

11. Distribusi Pendidikan Responden .....	54
12. Luas Pemilikan Lahan Responden .....	55
13. Jenis Tanaman yang Diusahakan Responden .....	56
14. Jarak Rumah Responden dengan Pasar .....	58
15. Frekuensi Kegiatan ke Pasar untuk Menjual Hasil Panen dan Membeli Kebutuhan Harian .....	59
16. Alasan Responden Tidak Menggunakan Buruh dalam Mengolah Lahannya .....	60
17. Bentuk hubungan Ketetangaan yang Dilakukan oleh Responden .....	64
18. Sumber Informasi Pembangunan di Desa Sendang Agung .....	74
19. Jenis Sumber Berita Internasional, Nasional dan Daerah (dalam %) .....	76
20. Frekuensi Responden Mendengar Radio (dalam %) .....	78
21. Waktu Responden Mendengar Radio (dalam %) .....	79
22. Pemancar Radio yang Didengarkan Responden .....	79
23. Tempat Responden Menonton Televisi (dalam %) .....	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Administratif Kecamatan Kalirejo .....	17
2. Peta Desa Sendang Agung .....	25



# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Pemikiran

Di negara-negara yang sedang berkembang dewasa ini, termasuk Indonesia, tengah mengalami proses modernisasi. Proses modernisasi ini ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tampak adanya gejala-gejala mulai ditinggalkannya tata nilai tradisional, termasuk norma agama, dalam masyarakat pendukung suatu budaya. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menggeser tata nilai itu, maka terjadilah proses transformasi.

Umar Kayam (1989) mengatakan bahwa transformasi nilai itu mengandalkan suatu proses pengalihan total dari suatu bentuk sosok baru yang akan mapan. Transformasi diandalkan sebagai tahap akhir dari suatu perubahan yang mengarah ke era globalisasi. Transformasi dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang lama bertahap-tahap, akan tetapi dapat pula dibayangkan sebagai titik balik yang cepat.

Di Indonesia sejak terbentuknya negara bangsa (nation state) pada masa kemerdekaan telah terjadi transformasi di berbagai bidang kehidupan, yakni politik, ekonomi dan sosial budaya. Dalam bidang politik bangsa Indonesia telah merdeka dan bebas dari ikatan politik kolonial dan di bidang sosial budaya tampak terjadinya proses integrasi sosial Indonesia, dan runtuhnya struktur sosial masyarakat feodal (Suyatno Kartodirdjo, 1992:141).

Bagi Indonesia saat ini sedang melaksanakan pembangunan nasional proses transformasi itu terus berlanjut dan tidak lepas dari elemen kemodernan. Konsekuensi dari kemodernan ini akan diikuti perubahan-perubahan sosial budaya, termasuk perubahan tata tradisional yang bersumber pada nilai-nilai budaya. Dalam proses kemodernan itu ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan unsur bagian penting dalam usaha menyukseskan pembangunan nasional (Slamet Sutrisno, 1992:147).

Seiring dengan usaha bangsa Indonesia untuk memajukan diri melalui pembangunan nasional itu, terjadi pula proses globalisasi di dunia, termasuk di dalamnya kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi.

Dewasa ini proses globalisasi informasi dan komunikasi melanda negara-negara yang sedang berkembang di antaranya Indonesia dan merata hingga ke pelosok daerah.

Masuknya pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi ke Indonesia itu tidak mungkin dihindari. Diterimanya pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi ini merupakan konsekuensi Pasal 32 UUD 1945 yang dalam penjelasannya menunjukkan bahwa kita bangsa Indonesia tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Suatu wujud konkrit dari maksud penjelasan Pasal 32 UUD 1945 itu adalah terjadinya kontak-kontak

budaya kita dengan budaya asing. Ini suatu perwujudan bahwa kita bangsa Indonesia sebagai makhluk sosial tidak dapat menghindarkan diri dari keterikatan dengan bangsa lain dan harus menerima pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi, yang memperkenalkan kepada kita ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Tetapi tentu yang tetap sejalan dengan budaya bangsa.

Sebagai akibat pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi itu menyebabkan timbulnya di antara sebagian masyarakat pedesaan yang miskin pendidikan dan keterbatasan yang serba kompleks cenderung untuk tetap berusaha mempertahankan keterikatan tata nilai tradisional serta menghindarkan diri dari benturan globalisasi; sedang sebagian masyarakat yang cukup mengenyam pendidikan dan berpikiran maju berusaha untuk begitu saja menerima dan beradaptasi dengan modernisasi dan menyambut globalisasi.

Dari uraian di atas, dapat ditarik suatu pengertian sebagai berikut :

1. Proses globalisasi informasi dan komunikasi dewasa ini melanda negara-negara di dunia yang sedang berkembang, termasuk Indonesia dan merata sampai ke pelosok daerah.
2. Bangsa Indonesia sebagai makhluk sosial tidak dapat menghindarkan diri dari keterikatan hubungan dengan bangsa lain dan sebagai konsekuensinya adalah menerima pengaruh globalisasi, termasuk di dalamnya teknologi, tanpa melupakan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

3. Akibat pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi itu adalah :
  - a. Kecenderungan sebagian masyarakat pedesaan yang miskin pendidikan dengan keterbatasan yang serba kompleks, tetap berusaha mempertahankan keterikatannya dengan tata nilai tradisional serta menghindarkan diri dari benturan globalisasi;
  - b. Sebagian masyarakat lain yang cukup mengenyam pendidikan dan berpikiran maju berusaha untuk menerima dan beradaptasi menyambut globalisasi.

Alvin Toffler (1992) mengatakan bahwa "sebuah bom informasi sedang meledak di tengah-tengah kita dengan pecahan-pecahan imajinasi yang secara drastis mengubah cara pemahaman dan berperilaku dalam kehidupan ini". Saat ini negara kita yang terlarut dalam proses globalisasi dunia, banjir informasi dalam berbagai bentuk dan jenis, termasuk informasi audiovisual gerak yang memiliki daya rangsang sangat tinggi terhadap individu. Informasi semacam ini masuk secara tidak terkendali, entah melalui film, tayangan televisi dalam dan luar negeri atau melalui kaset video (J.B. Wahyudi, 1992). Hubungannya dengan komunikasi (proses pemberitahuan), informasi ini adalah "isi pemberitahuan", yakni bahwa yang diberikan komunikator (pembawa informasi) kepada komunikan (penerima informasi).

Proses globalisasi informasi dan komunikasi yang mengakibatkan perubahan tata nilai tradisional itu didukung oleh produk-produk teknologi informasi, seperti media cetak (surat kabar, majalah), media elektronika (radio, film, televisi, telematika, komputer

komunikasi). Everett M. Rogers yang dikutip J.B. Wahyudi (1992) memberikan batasan pengertian teknologi informasi ini sebagai perangkat keras bersifat organisatoris, dan meneruskan nilai-nilai sosial dengan siapa individu atau khalayak umum mengumpulkan, memproses dan saling memper-tukarkan informasi dengan individu atau khalayak lain.

Daya pengaruh informasi terhadap masyarakat, tergantung pada jenis yang digunakan untuk menyampaikan dan menyebar luaskan informasi itu, yakni teknologi informasi. Di antara jenis teknologi informasi yang mempunyai daya rangsang tinggi adalah film, televisi, telematika, komputer komunikasi. Tetapi yang jelas apapun bentuk dan jenis imajinasi, keyakinan dan tingkah laku individu. Saat ini informasi menjadi sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat modern (J.B. Wahyudi, 1992) dan apalagi dalam negara-negara yang sedang berkembang, seperti Indonesia.

Dalam menghadapi proses globalisasi informasi dan komunikasi yang memunculkan dampak proses tata nilai tradisional ini perlu diperhatikan masyarakat yang ingin mempertahankan tata nilai tradisional yang dirasakan sudah mantap. Juga diperhatikan pula sebagian masyarakat yang tidak atau belum siap untuk menerima pendidikan, serta keterikatan pada pola pikir tradisional. Masyarakat seperti ini akan ketinggalan dan tercecer dalam era modernisasi. Tetapi kita pun harus memperhatikan masyarakat yang begitu saja menerima perubahan itu, sebab akan terşeret budaya asing yang negatif.

Lampung sebagai pintu gerbang pulau Sumatera dari Jawa, merupakan daerah yang sangat peka terhadap adanya arus informasi. Hal ini karena penduduknya yang heterogen, di samping daerah ini sedang berkembang menuju ke arah industrialisasi. Dengan adanya arus informasi dan komunikasi yang begitu deras akan mempunyai dampak terhadap kehidupan sosial budaya di daerah pedesaan Lampung. Lampung Tengah sebagai salah satu daerah penerima transmigran mempunyai kecenderungan terkena dampak globalisasi informasi dan komunikasi.

## **1.2 Ruang Lingkup Masalah**

Dengan masuknya media komunikasi massa khususnya media komunikasi modern atau media elektronika ke daerah pedesaan, timbul permasalahan :

1. Bagaimana dampak media elektronika terhadap pembangunan di daerah pedesaan.
2. Bagaimana dampak media elektronika terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat pedesaan.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1.3.1 Tujuan penelitian ini untuk :

- 1.3.1.1 Untuk mendeskripsikan media komunikasi massa yang terdapat di daerah;

memiliki lahan pertanian semakin sedikit. Kemungkinan jumlah buruh tani semakin meningkat di masa yang akan datang, mengingat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Indikasi lain yang dapat menambah angka tersebut adalah tingginya harga lahan pertanian khususnya dan lahan pekarangan pada umumnya.

Mata pencaharian penduduk yang lebih menonjol selain pertanian adalah pedagang yaitu 14,96%. Besarnya jumlah tersebut kemungkinan ada kaitannya dengan pesatnya pembangunan infrastruktur, terutama jaringan jalan dan pasar Sendang Agung. Dengan jaringan jalan yang ada akan meningkatkan frekuensi mobilitas penduduk, sehingga penduduk dapat mengadopsi pengetahuan dan keterampilan dari luar secara luas. Sebagai konsekuensinya penduduk telah banyak pilihan usaha di luar sektor pertanian. Hal ini dimungkinkan juga dengan adanya fasilitas pasar yang telah berkembang dengan pesat, sehingga kesempatan usaha di luar sektor pertanian terbuka dengan lebar.

Data mengenai komposisi mata pencaharian penduduk disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian di desa Sendang Agung.

Mata Pencaharian	Jumlah	%
Petani	779	55,29
Buruh Tani	279	19,80
Pegawai Negeri	70	4,97
ABRI	2	0,14
Pedagang	211	14,96
Perajin/Industri	50	3,55
Sopir Mobil	13	0,92
Sopir Ojek	1	0,07
Dukun Bayi	4	0,28
<b>J u m l a h</b>	<b>1,409</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Monografi Desa 1992

## 2. Fasilitas Jalan Desa

Fasilitas jalan desa yang ada di desa ini ikut menunjang perekonomian penduduk.

Sarana perekonomian yang sangat mudah menuju desa ini adalah transportasi. Transportasi ke dan dari desa Sendang Agung dihidupkan oleh jalan Kabupaten yang telah diaspal. Selain itu di tiap jalan desa yang panjangnya sekitar 12,5 km telah diperkeras, sehingga alat angkut ,seperti mobil dapat menjangkau ke pelosok desa.

Sepanjang jalan utama desa sejak kepemimpinan periode kedua Kepala Desa sekarang telah mulai dibangun. Sedangkan jalan desa lainnya, dibangun atas dasar biaya swadaya masyarakat dan hasil bergotong royong. Sampai sekarang jalan desa secara umum cukup memadai dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Mengenai inisiatif pembuatan jalan tembus dan jalan menuju sumber penghasilan, seperti jalan menuju sawah, kolam ikan, tempat pengolahan Batu Granit, jalan menuju bendungan dan lain-lain, pada tahun terakhir telah juga dilaksanakan dengan cara bergotong royong dan swadaya masyarakat.

Menurut keterangan Kepala Desa setempat, bahwa upaya pembangunan fasilitas jalan desa ini pada umumnya diprakarsai oleh Pamong Desa. Kemudian dilakukan musyawarah bersama dengan pini sepuh desa dan warga masyarakat desa, terutama tentang fungsi dan manfaatnya bagi kelancaran masyarakat dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan secara umum.

Mengenai hambatan dalam melaksanakan pembangunan jalan desa tersebut, menurut keterangan Pamong Desa setempat masih relatif banyak, terutama hambatan kesibukan kerja masing-masing warga masyarakat, baik sebagai petani, pedagang, buruh, guru maupun sebagai Pegawai Negeri dan pegawai swasta lainnya. Hambatan lain adalah karena masih ada warga masyarakat yang belum menyadari sepenuhnya tentang arti penting pembangunan jalan desa bagi kepentingan umum; di samping masih kurangnya pembinaan terhadap generasi muda.

### 3. *Fasilitas Penerangan*

Pada masa kepemimpinan periode pertama dari Kepala Desa terpilih Bapak Mujiono, fasilitas penerangan yang ada adalah listrik desa dengan menggunakan mesin Diesel, di samping beberapa warga desa memiliki sendiri dan sebagian menggunakan lampu tempel dan lampu-lampu lainnya.

Pada periode kepemimpinan yang kedua ini, berkat keberhasilan pembangunan di segala bidang, maka Pemerintah Daerah telah memprioritaskan fasilitas penerangan listrik negara untuk masuk desa ini, sebagaimana desa-desa lain sekitarnya. Sampai sekarang fasilitas penerangan ini baru sampai pada tahap penyelesaian pemasangan tiang listrik yang terbuat dari beton. Bersamaan dengan penantian masyarakat terhadap realisasi listrik masuk desa ini, telah ada warga masyarakat yang menggunakan listrik tenaga surya.

Menurut keterangan masyarakat yang berhasil dikumpulkan, bahwa penggunaan listrik tenaga surya ini, jauh lebih efisien dibanding dengan mesin Diesel. Perawatan relatif mudah dan tahan lama, sepanjang mengikuti petunjuk pemakaian yang benar dan tidak melebihi kapasitas kekuatan yang tersedia. Listrik jenis ini tidak mengandung resiko tinggi, di samping tidak mengeluarkan suara yang keras sebagaimana mesin Diesel.

Fasilitas penerangan tersebut (listrik masuk desa) menurut pengakuan masyarakat, memang sudah sejak lama didambakan sebagai kebutuhan dan kepentingan desa.

Kecuali itu pada umumnya setiap keluarga telah semakin membutuhkan penerangan listrik, baik sebagai sarana belajar anak-anak, sumber tenaga dari peralatan elektronik, maupun sebagai sumber penghasilan keluarga, seperti usaha pengisian/pengapian accu (aki) dll.

#### 4. *Kegiatan Perekonomian Penduduk*

Berdasarkan data monografi desa, secara umum diketahui bahwa perekonomian desa Sendang Agung cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari beberapa segi sumber pendapatan masyarakat desa yang bersangkutan, seperti sawah yang produktif seluas 126.2500 Ha. Dengan hasil rata-rata tiap Ha. 3,25 ton/Ha. Penghasilan dari sawah ini merupakan salah satu sumber pendapatan yang selama ini menunjang stabilitas perekonomian desa. Tanaman palawija semakin ditingkatkan, terutama jagung yang relatif stabil harganya, yaitu antara Ro. 320,- sampai dengan Rp. 340,-/Kg.

Selain dari hasil sawah, sebagian masyarakat masih ada yang menggarap tanahnya dengan sistem perladangan yang secara keseluruhan kira-kira seluas 201 Ha. Kemudian dari segi peternakan, juga dapat dikatakan cukup memadai hasilnya, baik peternakan sapi, kambing, kerbau, bebek dan ayam, semuanya relatif banyak menunjang perkembangan perekonomian desa. Peternakan sapi dan kerbau misalnya, tidak hanya menunjang perekonomian dari hasil penjualan perekoranya, akan tetapi sapi-sapi dan kerbau-kerbau itu sekaligus merupakan tenaga tambahan dalam membajak sawah; di samping dapat pula disewakan kepada para penggarap sawah lainnya.

Luas lahan dimanfaatkan oleh penduduk dengan berbagai kegiatan pertanian usaha pertanian yang dilakukan berorientasi pada lahan kering hal ini karena hampir 50% dari luas desa merupakan lahan kering yang berstatus pekarangan. Di lain pihak kegiatan yang berorientasi pada lahan basah (sawah) hanya terbatas 15% itupun masih terbatas pada sawah setengah teknis. Adapun rincian penggunaan lahan di desa ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Penggunaan dan Luas lahan di desa Sendang Agung.

Penggunaan	Luas (Ha)
Sawah 1/2 teknis	67,00
Peladangan	388,48
Pekarangan	109,6317
Lokasi rumah	12,42
Kebun	20,00
Perkuburan	128,00
Tanah Makam Perkuburan	3,75
Tanah lapangan	0,50
Jalan dan lorong	17,50

Sumber : Kantor Kepala Desa 1993

Sisi lain yang merupakan sumber penghasilan masyarakat yang paling menonjol setelah pertanian adalah di bidang perikanan. Masyarakat setempat pada umumnya memiliki kolam-kolam ikan yang rata-rata hasil panennya dipasarkan, di samping

sebagian kecil dikonsumsi sendiri. Perkembangan perikanan ini telah semakin maju, baik kuantitas maupun kualitasnya, bahkan Kepala Desa setempat selaku pembina yang dapat dikategorikan berhasil, cenderung menganjurkan agar warga masyarakatnya lebih banyak memperhatikan/menekuni usaha di bidang perikanan dibanding pertanian sawahnya.

Menurut pendapat Kepala Desa yang sekaligus pembina itu, mengatakan bahwa usaha di bidang perikanan pada waktu sekarang ini, jauh lebih banyak menguntungkan, sepanjang urusan pemeliharannya mengikuti petunjuk yang benar. Dasar pertimbangannya adalah bahwa dalam 3000 ekor bibit ikan Gurame dalam 1/4 (seper-empat) Ha. membutuhkan makanan 6 kuwintal (3 x makan sehari) dengan biaya Rp. 250.000,- dalam 1 tahun. Setelah berumur 1 tahun dapat dipanen dengan hasil rata-rata bersih sampai dengan Rp. 1.400.000,- sementara harga gabah yang kurang stabil rata-rata Rp. 270,-/Kg, yang notabene justru di bawah harga jagung kering yang mencapai Rp. 340,-/Kg.

Mengenai pemasaran, pada umumnya di daerah Pringsewu Lampung Selatan. Pada waktu panen, cukup dilakukan pemberitahuan kepada pihak pembeli, kemudian pihak pembeli datang langsung dengan segala perlengkapan untuk mememanennya sendiri, sebagaimana kesepakatan cara panen dan harga sebelumnya.

Sumber-sumber pendapatan desa lainnya yang merupakan tumpuan kehidupan Pemerintah Desa di samping dana bantuan desa dari Pemerintah, di antaranya adalah sebagai berikut :

## 5. *Koperasi Desa*

Koperasi Desa yang dibentuk atas prakarsa Kepala Desa setempat (berhubung KUD telah semakin tersendat = macet) dengan modal pertama pendiriannya sebesar Rp. 4.000.000,- dari RAT. sampai sekarang nasabah dari koperasi baru ini sudah mencapai 90 orang, dan diperkirakan akan semakin bertambah lagi.

## 6. *Sumbangan Warga Masyarakat*

Berdasarkan hasil musyawarah desa, disepakati bahwa setiap pelaksanaan gotong royong, terutama pembangunan jalan, pengairan atau sarana-sarana lainnya yang erat kaitannya dengan sumber pendapatan desa, maka setiap warga masyarakat per Kepala Keluarga diwajibkan untuk memberikan sumbangan dengan ketentuan besarnya disesuaikan dengan penghasilan per hari. Pada umumnya sumbangan tertinggi sebesar Rp. 36.000,- dan yang terendah adalah sebesar Rp. 12.500,-; sedangkan bagi warga masyarakat yang tergolong tidak mampu tidak dikenakan sumbangan berupa uang, melainkan cukup menyumbangkan tenaganya. Jika dipersentasekan, maka sekitar 75% warga masyarakat yang mampu memberikan sumbangan pada setiap pelaksanaan pembangunan sarana umum desa; sementara 25% lainnya adalah warga masyarakat yang menyumbangkan tenaganya.

Terhadap dana swadaya pembangunan yang terkumpul, maka oleh Kepala Desa dan Aparatnya disisihkan sebagian untuk keperluan pembangunan bidang lainnya yang termasuk sarana umum, seperti

pembangunan tempat peribadatan, perkantoran, Gedung Serbaguna dan lain-lain.

#### 7. *Pabrik Penggilingan Padi*

Pabrik penggilingan padi yang ada di desa, yaitu sejumlah 3 buah aktif. Dari hasil penggilingan ini pihak pemiliknya dipungut dana sesuai dengan kuantitas gabah gilingan dan harga gabah pada waktu sekarang.

#### 8. *Pungutan Hewan Sewaan*

Hewan, seperti sapi atau kerbau yang disewakan oleh pemiliknya kepada orang lain yang membutuhkan untuk menggarap sawahnya, dikenakan pungutan. Besarnya pungutan ini belum diputuskan; yang berlaku sekarang ditentukan atas dasar sukarela dari pihak pemilik hewan. Menurut informasi dari Kepala Desa setempat, pada umumnya pemilik hewan ini mendapatkan hasil per 1/4 Ha. sebesar Rp. 20.000,- atau Rp. 80.000,- setiap 1 Ha.

#### 9. *Pungutan Administrasi Desa*

Setiap warga masyarakat yang membutuhkan surat menyurat, seperti surat jual beli, surat nikah, surat pindah, surat jalan, surat permohonan peminjaman uang di Bank, perizinan, pengantar surat berkelakuan baik, dan lain-lain dikenakan pungutan.

Besarnya pungutan tidak sama setiap surat menyurat yang dibuat; untuk surat permohonan

peminjaman uang di Bank dan NA masing-masing dikenakan sebesar Rp. 30.000,-. Sementara surat-surat lainnya dikenakan antara Rp. 5.000,- sampai dengan Rp. 15.000,-.

#### 10. *Pajak Radio dan Peneng Sepeda*

Hasil pemungutan pajak radio dan peneng sepeda, sebesar 75% untuk kas desa; dan sebesar 25% distorkan pada Pemerintah Daerah.

#### 11. *Pungutan Persidangan Desa*

Setiap pelaksanaan persidangan yang dilakukan, seperti sidang penyelesaian keributan rumah tangga, keributan antara anak-anak muda, pencurian dan lain-lain dikenakan biaya sebesar Rp. 10.000,- per kasus. Setiap pelaksanaan persidangan diupayakan adanya suatu perdamaian yang dilengkapi dengan surat perjanjian di atas Segel (Surat perjanjian yang ditandatangani di atas meterai).

#### 12. *Pungutan Pertunjukan Hiburan*

Setiap pertunjukan yang digelar di desa ini, baik yang dilakukan oleh warga desa setempat, maupun yang dilakukan oleh pihak luar dikenakan biaya. Untuk pertunjukan atau tontonan yang dilakukan oleh warga desa, seperti wayang kulit, ketoprak, Kasidahan, karawitan, maing-masing dikenakan Rp. 5.000,-. Sedangkan pertunjukan atau tontonan yang dilakukan oleh pihak luar, seperti pemutaran film Keluarga Berencana (KB), Penyuluhan pertanian, iklan rokok dan lain-lain dikenakan biaya sebesar Rp. 5.000,- sampai Rp. 10.000,- tergantung jangka waktu dan kualitas pertunjukan.

### 13. Hasil Perbengkelan

Setiap bengkel yang ada di desa ini dikenakan pungutan. Mengenai besarnya pungutan didasarkan pada besarnya penghasilan per harinya. Di samping itu ada bengkel yang didirikan atas inisiatif Kepala Desa dalam rangka menanggulangi pengangguran di desa ini. Di antaranya adalah bengkel Las dengan modal yang disediakan oleh Kepala Desa sendiri. Adapun perhitungan hasilnya adalah masing-masing untuk Kas Desa, untuk pengembalian modal kepala desa, dan sebagian lainnya adalah untuk pelaksana atau pekerja bengkel.

Tentang tujuan untuk membangun dan meningkatkan taraf hidup para pengangguran telah semakin berhasil, bahkan banyak yang telah mampu membeli sebidang tanah, mendirikan rumah dan berumah tangga.

Dari keseluruhan sumber pendapatan desa di atas, semuanya merupakan unsur-unsur yang selama ini sangat menunjang perkembangan dan stabilitas perekonomian Pemerintahan Desa dan kesejahteraan masyarakat desa.

Menurut keterangan Kepala Desa setempat, bahwa dari sumber-sumber pendapatan tersebut, maka masing-masing pamong desa diberikan imbalan sesuai dengan jabatannya. Bagi Kepala Desa (Kades) mendapat imbalan sebesar Rp. 100.000,- Sekretaris Desa (Sekdes) sebesar Rp. 60.000,- dan para Kepala Urusan (Kaur) mendapatkan imbalan masing-masing Rp. 40.000,- per bulan. Dengan demikian, maka selama ini para pamong desa relatif cukup rajin bekerja

dan senantiasa bertanggung jawab sesuai dengan hak dan kewajibannya.

Sarana-sarana lain dalam perekonomian desa adalah adanya kios-kios pupuk sebanyak 9 buah, huller 4 buah dan pasar Sendang Agung yang terdapat sekitar 12 buah warung yang siap melayani perekonomian penduduk sehari-hari.

Sedangkan bila hari pasaran, jumlah pedagang yang menempati kios-kios emperan yang disediakan kurang lebih 150 tempat penuh dan ditambah dengan mobil dengan bak terbuka yang datang dari luar yang membawa peralatan rumah tangga maupun keperluan sandang dan pangan.

Sarana kebutuhan sandang pangan di desa Sendang Agung yang dari luar seperti gula pasir, sabun, minyak kelapa, tidak jauh berbeda dengan desa lainnya di Kecamatan Kalirejo, tapi untuk berupa komoditi yang dari dalam nampak lebih seperti kalangan, gula dsb.

Adapun harga-harga barang dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Jenis dan Harga Barang Kebutuhan Pokok di Desa Sendang Agung.**

Jenis	Harga	Satuan
Pupuk urea	Rp. 250,00	Kg
TSP	Rp. 300,00	Kg
KCL	Rp. 400,00	Kg
Beras	Rp. 350,00	Kg
Gula Pasir	Rp. 1.300,00	Kg
Minyak Kelapa	Rp. 1.200,00	Kg
Minyak Tanah	Rp. 400,00	liter
Garam	Rp. 150,00	Kg
Ikan Asin	Rp. 1.000,00	Kg
Sabun	Rp. 150,00	batang
Ayam	Rp. 2.500,00	ekor
Kambing	Rp. 2.500,00	ekor
Kerbau	Rp. 500.000,00	ekor
Sapi	Rp. 500.000,00	ekor

Sumber : Kantor Kepala Desa Sendang Agung, 1993

## **4.2 Keadaan Sosial dan Budaya**

### **4.2.1 Jumlah dan Komposisi Penduduk**

Jumlah penduduk desa Sendang Agung 5547 jiwa pada tahun 1992 sedangkan tahun sebelumnya penduduk desa ini berjumlah 5394. Selama kurun waktu setahun telah terjadi penambahan 153 jiwa atau 2,75%, dengan penambahan penduduk yang tergolong cukup tinggi tersebut (di atas rata-rata pertumbuhan penduduk propinsi 2,67%) akan

mempunyai dampak di masa yang akan datang bila tidak cepat dikendalikan. Dampak negatif yang segera muncul secara langsung akan menambah besar angka ketergantungan dan meningkatnya kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk yang tinggi juga mempunyai dampak terhadap kemungkinan terjadi konflik sosial. Demikian seterusnya.

Walaupun demikian, pertumbuhan penduduk yang tinggi mempunyai dampak positif, yaitu akan tersedianya tenaga kerja yang melimpah, dengan melimpahnya tenaga kerja, potensi desa yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal.

Dari segi jumlah penduduk, belum tampak implikasi lebih jauh terhadap analisis kependudukan. Oleh karena itu mengetahui jumlah penduduk menurut komposisi jenis kelaminnya, kita akan mengetahui angka seks rasionya, sehingga dapat dihitung perbandingan antara penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan.

Menurut informasi dari kantor Desa Sendang Agung jumlah penduduk laki-laki tahun 1992 adalah 2798 dan 2749 penduduk perempuan. dengan demikian seks rasionya adalah 101. Angka ini memberikan implikasi bahwa penduduk di desa Sendang Agung lebih banyak laki-laki dari pada penduduk perempuannya. Atau dengan kata lain bahwa tiap-tiap 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki.

Apabila dilihat dari komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin maka penduduk desa Sendang Agung masih tergolong usia muda,

karena sebagian besar penduduk masih di bawah usia 40 tahun. Komposisi seperti ini secara teoritis menguntungkan dalam segi ekonomi, karena masih tergolong usia produktif secara ekonomis. Artinya tenaga kerja yang tersedia cukup banyak. Pemanfaatan tenaga tersebut yang harus dipikirkan secara optimal agar tidak terjadi konflik.

Hal lain yang menarik untuk dikaji adalah bahwa penduduk usia 0-4 tahun jumlahnya cukup besar (10,149%) dari jumlah penduduk. Dari angka ini dapat diinterpretasikan bahwa angka kelahiran pada desa ini masih cukup tinggi walaupun menurut informasi bahwa PUS yang ada berjumlah 747 orang telah menjadi akseptor KB aktif sebanyak 623 (monografi desa, 1993).

Berkaitan dengan komposisi penduduk menurut umur di desa ini ternyata dari angka-angka yang ada, desa Sendang Agung mempunyai angka ketergantungan yang rendah yaitu 38,89 artinya setiap 100 penduduk produktif secara ekonomis menanggung 38 atau 39 orang yang belum produktif dan tidak produktif secara ekonomis. Dari data lapangan yang ditemukan bahwa berjumlah 32 orang. (Monografi Desa 1992).

Kecilnya angka ketergantungan tersebut kemungkinan tenaga kerja yang ada dapat terserap pada sektor pertanian dan pada sektor lainnya. Selain sektor pertanian ada kemungkinan bahwa tenaga kerja dapat terserap pada sektor informal, mengingat desa ini ada pasar yang memberi lapangan usaha dan kerja cukup luas. Data mengenai komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Jumlah Penduduk menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin di Desa Sendang Agung.

Golongan Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	277	386	563
5 - 9	384	354	636
10 - 14	403	411	814
15 - 19	290	312	602
20 - 24	271	282	553
25 - 29	228	241	409
30 - 34	209	197	406
35 - 39	202	197	399
40 - 44	154	162	316
45 - 49	181	174	355
50 - 54	62	87	149
55 +	144	141	358
Jumlah	2798	2749	5,547

#### 4.2.2 Pendidikan dan Generasi Muda

Pembinaan terhadap generasi muda hingga sekarang nampak semakin digalakkan agar tidak sampai terpengaruh dengan budaya-budaya asing melalui teknologi elektronik dan telekomunikasi.

Berdasarkan pengalaman dan kenyataan, bahwa hal-hal yang sering terjadi dan membawa akibat negatif di Desa Sendang Agung adalah kegiatan remaja yang berhubungan dengan penyimpangan budaya, seperti minum-minuman (baru terbatas dengan anggur berkadar alkohol sedang) karaoke, dan semakin terbukanya pergaulan bebas.

Telah beberapa kali Kepala Desa menjatuhkan sanksi kepada warganya yang melanggar peraturan atau keputusan desa; di antaranya adalah terbukti secara sah minum-minum sampai mabuk, dan ada kira-kira 5 kali terjadi wanita hamil akibat pergaulan bebas.

Adapun sanksi yang diberikan kepada pelanggaran minum-minuman sampai mabuk adalah melakukan pengkrokosan jalan sepanjang 100 meter. Sedangkan yang terbukti hamil di luar nikah dikenakan sanksi melakukan pengkrokosan jalan sepanjang 50 meter; dan bagi pihak laki-laki yang mengakibatkan kehamilan tersebut dikenakan sanksi melakukan pengkrokosan jalan desa sepanjang 150 meter. Peraturan yang dilaksanakan ini adalah hasil keputusan desa yang telah disahkan oleh Bupati Kepala Daerah Kabupaten Tingkat II Lampung Tengah.

Perkembangan pendidikan di desa Sendang Agung dapat dikategorikan cukup maju menurut ukuran status dan ruang lingkup daerah pedesaan. Fasilitas pendidikan yang tersedia di desa ini dari SD sampai SLTA jumlah SD ada 4 buah dengan guru 48 orang, dan murid 1161 orang. Dari angka tersebut dapat diketahui ratio antara sekolah dengan jumlah guru yaitu 1 : 12, ini berarti bahwa satu sekolah telah memiliki guru sebanyak 12 orang. Apabila dihitung rasio antara guru dan murid, maka rasionya 1 : 24 artinya setiap seorang guru mengasuh murid 24 orang.

Sedangkan Sekolah Menengah Pertama ada tiga buah yaitu SLTP swasta (PGRI dan Madrasah Islam)

sedangkan jumlah muridnya 380 orang yang diasuh oleh guru sejumlah 18 orang termasuk guru SD yang telah memenuhi persyaratan menjadi guru SLTP. Jumlah sekolah SLTA ada 2 buah dengan jumlah murid 76 orang sedangkan jumlah guru diperkirakan 10 orang.

Memperhatikan jenjang dan jumlah siswa yang ada dari jenjang Sekolah Dasar hingga jenjang Sekolah Menengah Atas, tampak bahwa antara fasilitas sekolah yang ada, khususnya Sekolah Lanjutan Pertama ke atas, masih dapat menampung lulusan tamatan Sekolah Dasar yang ada. Permasalahan adalah bagaimana guru yang mengajar pada sekolah-sekolah tersebut? Menurut informasi yang ada, bahwa kualifikasi guru yang mengajar belum semuanya memenuhi persyaratan akademis.

Dilihat dari jumlah fasilitas pendidikan yang ada di desa ini termasuk desa yang tergolong lengkap jenjang pendidikannya. Hal ini karena kemajuan dan kemampuan desa mengembangkan potensi yang ada sehingga dapat terwujud berbagai fasilitas pendidikan ini dan kemampuan masyarakat berswadaya telah memberikan hasil nyata dalam meletakkan kerangka pembangunan di masa yang akan datang, yaitu terpilihnya desa Sendang Agung sebagai calon Ibukota Kecamatan Perwakilan.

Walaupun fasilitas pendidikan yang ada telah dianggap memadai dalam skala desa, belum tampak ada korelasi dengan tingkat pendidikan penduduk desa Sendang Agung. Hal ini terbukti dari segi tingkat pendidikan penduduknya masih tergolong rendah, karena lebih dari 50% penduduk masih berpendidikan Sekolah Dasar tidak tamat SD.

Data mengenai tingkat penduduk dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Desa Sendang Agung.

Pendidikan	Jumlah	%3
Belum sekolah	1118	20,16
Belum tamat SD	448	8,23
Tidak tamat SD	537	9,68
Tamat SD	2705	48,76
Tamat SLP	548	9,87
Tamat SLA	176	3,17
Perguruan Tinggi	6	0,11
Jumlah	5547	100,00

Sumber : Monografi Desa 1992

Di antara warga masyarakat, terutama generasi mudanya telah ada beberapa yang tamat Perguruan Tinggi (Sarjana), di samping telah banyak yang tamat Sekolah menengah atau sekolah kejuruan lainnya. Mereka pada umumnya telah bekerja, baik bekerja turut mengembangkan desanya sendiri dengan berwiraswasta, maupun bekerja di daerah perkotaan; ada yang menjadi Pegawai Negeri, Swasta atau menjadi Guru.

Menurut perkembangan terakhir, jumlah murid Sekolah Dasar (SD) telah semakin menurun. Menurut keterangan Kepala Desa setempat, menurunnya jumlah murid tersebut sebagai akibat dari keberhasilan Program Keluarga Berencana (KB).

Mengenai perkembangan kesenian di daerah ini telah mengalami perubahan, terutama perubahan kegemaran dari kesenian tradisional ke kesenian modern. Menurut keterangan para pini sepuh desa, bahwa kesenian Ketoprak, Wayang Kulit, Karawitan, Orkes Gambus atau Kasidahan dan lain-lain irama tradisional, sampai sekarang menurun drastis penggemarnya. Generasi muda sekarang nyaris tidak ada yang suka dengan kesenian tradisional itu; mereka menganggap kesenian kuno dan ketinggalan zaman.

Kelompok masyarakat yang masih mempertahankan kesenian tradisional, adalah tinggal beberapa orang saja yang tergolong langka dan sangat tua. Sementara para generasi muda sekarang cenderung menyukai kesenian yang dianggap modern, seperti : Dangdut remix, Disco dilengkapi karaoke, musik pop, dan lain sebagainya.

Kendatipun demikian, masih banyak generasi muda lainnya yang tetap konsisten dengan kondisi daerah pedesaan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan generasi muda yang jelas positif, baik dilihat dari segi moral keagamaan, maupun ditinjau dari segi sosial ekonomi dan budaya. Di antaranya ada kelompok Remaja Masjid, kelompok olah raga, Karang Taruna, dan lain-lain.

### 4.2.3 Agama

Penduduk desa Sendang Agung sebagian besar beragama Islam (>96,86%) fasilitas ibadah dalam kerukunan beragama khususnya agama Islam terdapat 21 buah masjid dan 17 buah musholla selain itu dilengkapi dengan kegiatan kelompok pengajaran 15 kelompok dasa wisma.

Jumlah penganut agama Islam yang dominan di desa ini besar pengaruhnya terhadap perkembangan sosial dan budaya yang ada, sehingga aturan-aturan yang berlaku di desa ini selalu mencerminkan ajaran agama yang dianut. Bahkan salah satu cara mengantisipasi ajaran-ajaran moral yang kurang baik yang diperoleh dari tayangan media elektronik (TV). Salah satu kasus yang menarik, sebagai akses negatif pembangunan yaitu selalu terjadinya hubungan seksual di luar nikah. Untuk mengatasi dampak negatif tersebut para tokoh agama dan perangkat desa membuat aturan yang keras mengenai sanksi pelanggaran norma agama tersebut yaitu menghukum pelaku dengan membuat jalan sepanjang 150 m bagi pria (yang menghamili) dan 50 m bagi wanita (yang dihamili).

Selain itu, kegiatan keagamaan semakin semarak dengan diadakan pengajian setiap minggu sekali pada masing-masing masjid yang ada di desa tersebut. Kemudian bergabung menjadi pengajian akbar (gabungan dari beberapa kelompok pengajian masing-masing masjid) pada setiap akhir atau awal bulan. Tempat penyelenggaraan pengajian akbar tersebut diadakan secara bergilir di dusun-dusun yang memiliki masjid yang dapat menampung jemaah yang cukup banyak (lebih dari 100 orang jemaah).

Data mengenai penganut agama di desa Sendang Agung dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Penganut Agama di desa Sendang Agung.

A g a m a	Jumlah	%
Islam	5373	96,86
Katholik	167	3,01
Budha	3	0,05
Hindu	4	0,07
Jumlah	5547	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa, 1993

Dari hasil pengamatan lapangan tampak keadaan perumahan di desa Sendang Agung sebagian besar (557 rumah atau 52,49%) masih semi permanen. Rumah ini terbuat dari batu bata dengan lantai semen dan belum menggunakan konstruksi besi baja.

Rumah yang telah permanen sekitar 19,60%. Rumah yang permanen tampak jelas pada lokasi sepanjang jalan besar, terutama yang berdekatan dengan pasar Sendang Agung. Model rumah yang ada sudah menampakkan arsitektur rumah kota yang modern. Konstruksi rumah telah menggunakan tembok batu bata dengan plaster semen, dan atap genteng lantai semen, bahkan ada yang tegel dan teraso atau pecahan marmer.

Jumlah rumah yang masih dikategorikan darurat dan sangat darurat sekitar 296 atau sekitar 27,89% dari jumlah rumah yang ada. Rumah yang dikategorikan darurat sampai dengan sangat darurat ini mempunyai ciri: rumah terbuat dari bambu baik dinding maupun konstruksinya, atap alang-alang, lantai tanah. Pemilik rumah ini, rata-rata petani yang memiliki lahan pertanian yang sempit, dan tidak mempunyai usaha sampingan. Atau mereka yang mata pencahariannya buruh tani atau buruh lainnya.

Apabila keadaan perumahan ini dilihat dari kelengkapan isinya, menurut catatan kepala desa yang dilaporkan melalui pertanggung jawaban pada akhir tahun anggaran. Rumah-rumah yang telah memenuhi persyaratan (Permanen, menjaga perawatan yang lengkap) mencapai 124 rumah (12,08%) dari jumlah kepala keluarga yang ada.

Kepala keluarga yang mempunyai rumah yang belum memenuhi persyaratan seperti yang pertama 20 (1,95%) jumlah KK yang mempunyai kursi tamu 25 (2,44%) sedangkan KK yang tak mempunyai kursi tamu, tidak mempunyai meja makan 7 (0,68%).

Tabel 8. Kondisi Perumahan dan Tata Laksana Rumah Tangga

Kondisi Rumah	Jumlah	%
Rm. yang memenuhi syarat	124	12,08
Rm. yang belum memenuhi syarat	20	1,95
Rm. yang memiliki kursi tamu	25	2,44
Rm. yang tak mempunyai kursi tamu	3	0,29
Rm. yang mempunyai meja makan	3	0,29
Rm. yang tak mempunyai meja makan	1	1,10
<b>J u m l a h</b>	<b>176</b>	<b>18,07</b>

Sumber : Laporan Pertanggungjawaban Kades 1993.

#### 4.2.5 Kesehatan dan Keluarga Berencana

Sarana fisik kesehatan yang ada di desa Sendang Agung terdapat 1 buah Puskesmas, dan 8 buah posyandu, sedangkan tenaga medis dan para medis terdapat 1 orang, dokter 4 orang perawat dan 2 orang bidan. Tenaga para medis non pemerintah yaitu yang telah mengikuti penataran kesehatan sebanyak 8 orang, dan yang telah dididik 4 orang.

Dari sarana kesehatan serta tenaga medis dan para medis yang ada tidak cukup mendorong penduduk Pasangan Usia Subur (PUS) di desa ini melaksanakan KB. Dari 747 pasangan yang telah menjadi akseptor KB sebanyak 623 orang (83,40%). Alat kontrasepsi yang digunakan sebagian besar pil 348 orang (55,86%), menggunakan IUD 19,8%, menggunakan suntik 15,26% sedangkan yang memakai alat MOP, MOW dan susuk 1,74%.

Efektivitas pelaksanaan KB yaitu bagi PUS sebanyak 83,40% tersebut mempunyai dampak terhadap penyerapan balita. Hal ini tercermin dari data yang ada bahwa terdapat 747 PUS yang tidak mempunyai balita. Sedangkan balita yang ada berjumlah 314 orang diperkirakan bagi PUS atau KB yang belum menggunakan alat kontrasepsi.

Angka tersebut masih cukup tinggi bila dibandingkan dengan jumlah KK yang belum KB 279. Bila di suntik KB mempunyai balita 1-2 orang/KK. Tingginya angka ini tercermin dari jumlah kelahiran bayi pertahun yang mencapai 48 bayi atau 46,78/1000 penduduk.

Tingkat kelahiran bayi yang tinggi ini akan terasa sebagai faktor pendorong terjadinya pertumbuhan penduduk bila angka kematian bayi yang terjadi lebih kecil. Menurut data yang ada, angka kematian bayi tahun 1992 sebanyak 1 orang dengan demikian pertambahan bayi yang terjadi tahun tersebut sebanyak 47 orang.

### **4.3 Identitas Responden**

#### **4.3.1 Jenis Kelamin, Suku Bangsa dan Usia Responden**

Jumlah responden dalam penelitian ini 100 orang terdiri dari 87 orang laki-laki dan 13 perempuan, di antaranya terdapat sepuluh orang merupakan tokoh masyarakat, baik tokoh formal maupun tokoh non formal seperti: tokoh agama, pini sepuh.

Suku bangsa responden sebagian besar adalah berasal dari Jawa Tengah (85%), Jawa Barat (4%), Jawa Timur (5%), Sumatera (di luar Lampung) sebanyak 6%. Sebagian besar responden telah berdomisili di Desa Sumber Agung lebih dari 15 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Jika dilihat berdasarkan usia, responden yang paling muda berusia 26 tahun dan yang paling tua berusia 69 tahun. Sebagian besar para responden adalah generasi kedua dari para pendiri Desa Sendang Agung pada tahun 1954. Untuk lebih jelasnya usia dan jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Distribusi Usia Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Usia Responden (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	perempuan	
26 - 35	21	3	24
36 - 45	31	0	31
46 - 55	28	10	38
56 - 65	3	0	3
66 - 69	4	0	4
<b>J u m l a h</b>	<b>87</b>	<b>13</b>	<b>100</b>

#### 4.3.2 Mata Pencaharian dan Tanggungan Keluarga

Mata pencaharian pokok responden sebagian besar adalah petani (84,00%), sebagai pedagang (12%), sebagai buruh tani sebanyak 2%, dan usaha di luar sektor pertanian yaitu buruh bangunan dan tukang sebanyak 2%.

Dari hasil wawancara juga diperoleh bahwa jumlah anggota keluarga yang menjadi beban tanggungan responden 98% di atas tiga orang dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 10. Distribusi Mata Pencaharian Berdasarkan Tanggungan Keluarga Responden.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Tanggungan			Jumlah
		3-4	5-6	7-8	
1	Petani	23	44	17	84
2	Pedagang	4	5	3	12
3	Buruh Tani	1	1	0	2
4	Non Pertanian	2	0	0	2
Jumlah		30	50	20	100

Dari tabel di atas terlihat bahwa terdapat 30% yang mempunyai tanggungan keluarga sebanyak 3-4 jiwa, terdapat 50% yang mempunyai tanggungan sebanyak 5-6 jiwa, dan terdapat 20% yang mempunyai tanggungan sebanyak 7-8 jiwa. Dengan demikian

secara rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden penelitian sebanyak 5,3 jiwa/keluarga, atau dengan kata lain terdapat lebih kurang sebanyak 5 dan atau 6 jiwa/keluarga.

#### 4.3.3 Pendidikan Responden

Berdasarkan pendidikan, terdapat 67% responden telah menamatkan Sekolah Dasar, sedangkan 22% berpendidikan tamat Sekolah Menengah Pertama, akan tetapi terdapat 11% responden tidak tamat Sekolah Dasar. Untuk jelasnya, dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Distribusi Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tamat SD	67	67,00
2	Tamat SLTP	22	22,00
3	Tidak Tamat SD	11	11,00
Jumlah		100	100,00

Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden hanya berpendidikan Sekolah Dasar (67%), bahkan terdapat 11% yang tidak tamat Sekolah Dasar. Kondisi ini memberikan gambaran secara umum rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sendang Agung.

## 4.4 Dampak Pembangunan Terhadap Sosial Budaya

### 4.1.1 Pengelolaan Sumberdaya Alam

Pengelolaan sumber daya lingkungan oleh penduduk yang menjadi responden dalam penelitian ini secara umum responden mengusahakan lahan sebagai sumber hidup (petani 84%). Dari jumlah ini penggunaan atas lahan pertanian mempunyai variasi tentang luas pemilikannya, baik berupa lahan kebun, ladang maupun sawah. Pemilikan lahan < 1 hektar sebanyak 29,76%, pemilikan lahan antara 1 - 2 hektar sebagian 64,28% dan 5,9% memiliki lahan > 2 hektar. Sebaran mengenai pemilikan lahan ini dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini

Tabel 12. Luas Pemilikan Lahan Responden

Jenis Lahan	Luas Pemilikan		
	< 1 Ha	1 - 2 Ha	> 2 Ha
Kebun	7	2	3
Tegalan/Ladang	12	23	2
Sawah	6	29	0
Jumlah	25	64	5
% dari jumlah tani	29,76	64,28	5,9

Sumber : Data Primer 1993

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa secara rata-rata pemilikan lahan dari 84 petani tersebut adalah sebanyak 1,12 Ha bagi setiap petani di Desa Sendang Agung.

Budidaya tanaman pada lahan yang dimiliki oleh responden ditanami dengan berbagai jenis palawija dan pangan seperti padi, jagung, dan tumpang sari kacang-kacangan dan lain-lain. Dari banyaknya jenis yang diusahakan secara umum dan sebagian besar tanaman padi menempati urutan teratas dalam arti tanaman padi merupakan komoditi utama.

Selain padi, jenis tanaman yang banyak ditanam (tanaman semusim) oleh penduduk karena mudah diolah, mudah cepat dijual, sedangkan untuk kebutuhan harian dan mingguan dapat diatasi dari tanaman semusim dan tumpang sari.

Jenis tanaman pangan yang ditanam responden dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Jenis Tanaman yang Diusahakan Responden

No.	Jenis Tanaman	Jumlah (orang)
1	Pisang	4
2	Kelapa	89
3	Ketela Pohon	9
4	Kacang-kacangan	31
5	Padi	84
6	Cengkeh	2
7	Kopi	2

Catatan : Petani menanam lebih dari satu jenis tanaman

Dalam mengusahakan komoditi pertanian tersebut responden telah menerapkan intensifikasi pertanian, hal ini tercermin dari upaya responden menggunakan berbagai obat-obatan dan pupuk serta alat-alat yang sudah tergolong modern (semprot, urea, desinon, perontok padi dan lain-lain). Dari 100 responden yang diteliti lebih dari 90% menjawab telah memakai peralatan dan bahan tersebut.

Peralatan dan obat-obatan tersebut diperoleh dari pasar setempat (Sendang Agung) terutama di waktu hari pasaran (Senin dan Jum'at) maupun dalam hari-hari besar. Karena setiap hari pasaran jumlah pedagang yang datang ke pasar Sendang Agung cukup banyak yang berasal dari Pringsewu, Kalirejo bahkan dari Bandar Lampung dengan menggunakan mobil bak terbuka.

Jenis tanaman yang diusahakan oleh penduduk dalam hal ini para responden tidak terlepas dari usaha terpadu dari pihak pemerintah, baik secara langsung maupun melalui media elektronika, seperti radio dan televisi.

Dalam hal ini terlihat dari jawaban responden yang memberikan alasan-alasan untuk menentukan jenis tanaman tersebut. Alasan yang diberikan adalah dengan adanya bimbingan dari petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) telah memberikan motivasi untuk menanam komoditi jenis tersebut. Selain itu dengan adanya kelompok tani serta siaran melalui media TVRI., yaitu adanya siaran pedesaan yang digemari oleh para petani sehingga memberikan inspirasi untuk diterapkan.

Dengan adanya pasar, jenis tanaman yang diusahakan oleh responden ada kecenderungan mengusahakan jenis tanaman yang cepat panen yaitu tanaman semusim seperti kacang-kacangan, jagung dan lain-lain. Pemilihan jenis tanaman ini sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari responden. Menurut responden jenis tanaman ini akan mudah dan cepat menghasilkan uang, sebab kalau panen responden dapat langsung menjual hasil usaha tani tersebut ke pasar. Alasan yang dikemukakan sangat rasional karena jarak antara tempat tinggal responden dengan pasar tidak terlalu jauh. Jarak paling jauh adalah 2,5 Km dari rumahnya sehingga tidak mengeluarkan biaya transportasi untuk ke pasar. Untuk jelasnya tentang jarak dari rumah dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Jarak rumah responden dengan pasar

No.	Jarak (meter)	Jumlah	Persentase
1	< 200	16	16,00
2	200 - 500	24	24,00
3	501 - 1000	48	48,00
4	1001 - 1500	7	7,00
5	1501 - 2000	3	3,00
6	> 2000	2	2,00

Sumber : Data Primer

Mengenai frekuensi responden ke pasar dalam menjual komoditi yang diusahakan tersebut serta keperluan lainnya, diperoleh bahwa responden hampir setiap adanya hari *pasaran* (hari Senin dan Jum'at) berkunjung ke pasar untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari. Akan tetapi dalam menjual hasil komoditi dari usaha taninya tergantung pada musim panen. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Frekuensi Kegiatan ke Pasar untuk Menjual Hasil Panen dan Membeli Kebutuhan Harian

No.	Frekuensi Kegiatan	Keperluan	
		Menjual	Membeli
1	Setiap hari	-	64
2	Setiap pasaran	8	85
3	Seminggu sekali	12	16
4	Satu bulan sekali	7	-
5	Sehabis panen	42	2

Catatan: Tiap responden menjawab lebih dari satu alternatif

#### 4.4.2 Pola Hubungan Kerja

Dari 84% petani sebagai responden yang menyatakan bahwa pekerjaan pokok dalam sektor pertanian ternyata mereka selain menggunakan tenaga kerja keluarga juga telah memanfaatkan tenaga kerja di luar tenaga kerja keluarga, dalam arti mereka telah menggunakan tenaga buruh tani. Dari

84 petani sebagai responden yang telah menggunakan tenaga buruh sebanyak 24 orang atau 28,6%. Alasan mereka menggunakan tenaga kerja buruh karena antara luas lahan dengan tenaga keluarga yang ada tidak sebanding, selain itu banyaknya tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan di desa dengan upah relatif murah yaitu Rp. 1.500,00/hari (bekerja dari pukul 07.00 - 12.00).

Alasan 60 orang responden tidak menggunakan tenaga dari luar oleh karena tenaga kerja dari dalam keluarga cukup tersedia 42,9%, lahan yang dimiliki relatif sempit ada 22,6%, dan dapat dikerjakan sendiri ada 5,9%. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Alasan Responden Tidak Menggunakan Buruh dalam Mengolah Lahannya.

No.	Alasan	Jumlah	Persentase
1	Tenaga kerja cukup	36	42,9
2	Lahan sempit	19	22,6
3	Digarap sendiri	5	5,9
Jumlah		60	71,4

Bila dilihat dengan luas pemilikan lahan ternyata angka-angka ini mempunyai hubungan dengan luas pemilikan lahan karena sebagian besar responden memiliki lahan secara rata-rata hanya seluas 1,12 hektar/KK.

Pola hubungan kerja bagi responden yang tidak menggunakan tenaga buruh dalam menggarap lahan pertaniannya, secara umum adalah menganut pola "bergilir" yakni secara bergantian antara satu warga dengan warga lain saling bantu dalam menggarap lahan, khususnya bagi 36 responden yang menyatakan tenaga kerja cukup.

#### 4.4.3 Kesatuan Produksi

Kesatuan produksi komoditi pertanian yang dihasilkan oleh responden sebelum adanya pasar ternyata tertumpu pada padi sawah dan hasil tegalan seperti jagung, kacang-kacangan akan tetapi ternyata dengan berkembangnya kegiatan pasar dan jaringan transportasi komoditi pertanian yang diusahakan oleh penduduk pada responden mengalami diversifikasi.

Responden yang diwawancarai ternyata jenis tanaman yang diusahakan beraneka ragam setelah berkembangnya pasar.

Perkembangan yang memacu terletak pada jumlah yang mengusahakan tanaman tersebut. Seperti terlihat pada jenis usaha tani bahwa komoditas padi tetap sebagai tanaman utama, sedangkan tanaman jagung, pisang, cabe, kacang panjang, ketimun, tomat, dan rampai merupakan tanaman yang memberikan tambahan nafkah.

Adapun alasan responden menanam tanaman tersebut pertama pengelolaan hasil tanaman tersebut dengan segera dapat diperjual-belikan di pasar Sendang Agung dalam dua hari seminggu, kedua, tanaman tersebut ternyata dapat cepat dipanen dan

sebagai usaha untuk pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari bagi penduduk desa dapat cepat terpenuhi; seperti: uang sekolah anak, belanja harian, dan lain-lainnya; ketiga, harga hasil tanaman keras relatif rendah seperti: harga jual biji kopi hanya Rp. 1.100,00/Kg.

Jika dibandingkan secara ekonomis lebih menguntungkan tanaman palawija, sebab dari jumlah hasil panen selalu diperoleh lebih besar daripada hasil tanaman keras dalam satuan luas yang sama. Dengan demikian secara umum telah adanya pergeseran pola produksi hasil pertanian masyarakat Desa Sendang Agung, dari pola pertanian tanaman keras ke pola pertanian tanaman semusim.

Dengan pola produksi tanaman semusim ini, secara berangsur-angsur memperpendek masa "paceklik" yang sering terjadi pada kehidupan masyarakat pedesaan. Masa paceklik tersebut merupakan kurun waktu yang sulit bagi para petani karena masa itu hasil panen telah habis, sedangkan masa untuk panen kembali masih cukup lama. Dalam kurun waktu tersebut, pada umumnya banyak anggota keluarga bepergian ke luar desa untuk mencari pekerjaan sebagai buruh atau menjual jasa, dan lainnya.

#### 4.4.4 Hubungan Ketetangaan

Mengenai hubungan masyarakat, terutama antar tetangga secara umum dapat dikatakan cukup harmonis. Hal ini diketahui menurut informasi dari Kepala Desa dan Sekretaris Desa, bahwa dalam sehari-harinya hubungan ketetangaan masyarakat

desa Sendang Agung pada umumnya cukup akrab dan saling mengunjungi, terutama pada waktu ada keperluan tertentu.

Di antara motif yang mendorong masyarakat desa untuk saling mengunjungi adalah keperluan untuk bermusyawarah atau bertukar pikiran tentang hal yang erat kaitannya dengan upaya peningkatan penghasilan dan kesejahteraan keluarga. Kecuali itu, kunjungan antar tetangga dilakukan pada waktu ada musibah, pengajian ataupun undangan resepsi pernikahan dari warga masyarakat desa lainnya.

Frekuensi hubungan antar tetangga sampai sekarang sudah mengalami perubahan, yaitu telah semakin rendah. Akan tetapi meskipun demikian kualitas hubungan tetap harmonis. Sebab menurunnya frekuensi hubungan antar tetangga adalah karena semakin meningkatnya frekuensi kegiatan dari setiap warga masyarakat, baik yang berhubungan dengan pertanian, perikanan, maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan usaha peningkatan pendapatan keluarga.

Begitu juga dengan keadaan sistem kemasyarakatan penduduk desa Sendang Agung, pada umumnya didasarkan pada kualitas/dekatnya hubungan antar warga masyarakat. Ikatan kekerabatan yang berdasarkan keturunan ataupun kesukuan (daerah asal) tidak menonjol. Hubungan kemasyarakatan yang relatif menonjol adalah hubungan yang didasarkan pada kelompok kerja atau kelompok sosial tertentu, seperti kelompok tani, kelompok kesenian, kelompok pengajian, rukun kematian dan lain-lain.

Dalam kondisi masyarakat pedesaan hubungan ketetangaan seperti saling kunjung mengunjungi antar tetangga, saling memberi hasil panen buah-buahan, saling kunjung bila ada musibah dan saling kunjung bila ada hajatan dilakukan tanpa pamrih. Perilaku semacam itu sudah menjadi tradisi antar anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Di desa yang menjadi sasaran penelitian ini tradisi dan budaya tersebut di atas masih tetap hidup. Dari 100 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini keempat bentuk hubungan ketetangaan tersebut masih tetap bertahan. Hal ini terlihat bahwa persentasenya dari bentuk hubungan ketetangaan itu masih di atas 50%. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Bentuk Hubungan Ketetangaan yang Dilakukan oleh Responden.

No.	Bentuk Hubungan	f	%
1	Saling mengunjungi bila ada keperluan	56	56,00
2	Saling kunjung kalau ada musibah	95	95,00
3	Saling kunjung bila ada hajatan	89	89,00
4	Saling memberi hasil tanaman/panen	60	60,00

Catatan: Setiap responden melakukan tiap bentuk hubungan

Perubahan-perubahan yang terasa menurut para responden adalah masalah frekuensi kunjungan tersebut yang kurang perlu. Keadaan ini disebabkan adalah kebutuhan hidup semakin banyak dan mendesak, sehingga waktu sehari-hari digunakan untuk kegiatan ekonomi seperti merawat tanaman padi atau palawija.

Perubahan-perubahan yang terasa lainnya adalah tata cara kegiatan undangan sebelum pasar berkembang dengan pesat dan ramai seperti sekarang (karena jaringan transportasi sudah lancar jalan diperkeras dan diaspal), untuk mengundang kerabat dan tetangga kebiasaan undangan lisan sudah mulai bergeser dengan menggunakan undangan tertulis. Menurut responden cara ini lebih praktis dilakukan karena berkaitan dengan keadaan masyarakat dan kepraktisan dalam peralatan.

Kegiatan gotong royong yang dilaksanakan di desa Sendang Agung ada tiga kelompok. Kelompok umum gotong royong dilakukan dengan dasar tenaga pisik; kelompok khusus bagi warga masyarakat yang tidak sempat atau tidak mempunyai waktu senggang dikenakan sumbangan berupa uang; Kelompok lain adalah kelompok pembina atau pengarah yang biasanya ada menyediakan peralatan kerja, yaitu terdiri dari Kepala Desa, Perangkat Desa dan para pini sepuh setempat. Kecuali kegiatan gotong royong ini, ada juga kegiatan pembangunan yang tidak dilakukan dengan cara kerja pisik bersama antar warga desa, melainkan dengan cara menyewa tenaga teknis, terutama terhadap kegiatan-kegiatan yang tidak mampu dilakukan oleh masyarakat desa atas dana swadaya, misalnya pembangunan Mesjid, pembangunan bendungan air dan lain-lain.

Perkembangan pemahaman terhadap kegiatan gotong royong sampai sekarang relatif sudah ada perubahan, yaitu telah banyak di antara warga masyarakat yang lebih menyukai kegiatan gotong royong dalam bentuk sumbangan uang. Yang penting tujuan pembangunan dapat tercapai dan tidak mengganggu pekerjaan masing-masing rumah tangga yang semakin sibuk.

Semangat dan pelaksanaan gotong royong di Desa Sendang Agung masih tetap terpelihara dan bertahan. Di Desa Sendang Agung kebersamaan anggota masyarakat tetap ada, saling membantu mengerjakan lahan pertanian, membersihkan desa, ataupun membuat jalan desa.

Pada saat penelitian ini berlangsung, penduduk sedang melakukan gotong royong membuat jalan sepanjang kurang lebih 2,5 Km. dengan lebar jalan 4 (empat) meter di dusun V. Jalan tersebut untuk memperlancar arus angkutan hasil panen menuju pusat perdagangan (pasar).

Bentuk semangat dan kegotongroyongan di desa ini tak selalu dengan tenaga manusia hal ini tercermin dari pengumpulan dana untuk pembangunan berbagai fasilitas sosial (seperti mesjid, gorong-gorong, jalan balai desa) sebagai partisipasi dalam melakukan pembangunan desa.

Bentuk gotong royong penduduk lainnya berupa iuran bersama berdasarkan penghasilan Kepala Keluarga (KK), dengan tidak tergantung pada luas lahan yang dimiliki. Iuran bersama itu dipungut dari masyarakat besarnya dari yang terendah sebesar

Rp. 12.500,00/tahun dan tertinggi Rp. 36.000,00/ tahun yang dibayar sewaktu masa panen.

Bagi penduduk yang tak mampu memberikan iuran bersama tersebut diminta untuk bekerja (menyumbangkan tenaganya) sebagai sumbangan dengan *equivalence* sebesar Rp. 12.000,00 yakni harus bekerja selama 4 (empat) hari.

Menurut Kepala Desa Sendang Agung jumlah Kepala Keluarga yang tidak mampu membayar iuran terendah hanya 15%, sedangkan sebanyak 85% mampu untuk membayar iuran tersebut.

Sebagai salah satu bukti rasa kebersamaan masyarakat dalam bergotong royong, telah dibangun satu buah Gedung Serba Guna yang permanen senilai Rp. 25 juta.

#### 4.4.6 Kelembagaan

Penduduk Desa Sendang Agung sebagian besar adalah para transmigran asal Jawa Tengah. Sebelum mereka ke desa ini mereka adalah penduduk Sumber Agung Kecamatan Pagelaran Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan informasi secara berantai dan karena adanya keberhasilan para petani, jumlahnya semakin banyak dan terbentuklah desa ini.

Ikatan kekerabatan semula pada waktu terbentuk desa masih bersifat kelembagaan asal daerah. Dengan pesatnya perkembangan desa ini dan bertambahnya jumlah penduduk (baik secara migrasi dan alami) ikatan tersebut mengalami perubahan. Ikatan kekerabatan penduduk bergeser ke dalam

kelembagaan bentuk baru. Ikatan tersebut seperti arisan dan rukun tani.

Dalam setiap Rukun Tetangga (RT) terdapat kelompok arisan, tergantung pada kebutuhan RT setempat. Arisan rumah, arisan padi, dan lain-lain. Bentuk ikatan lain terbentuknya rukun tani yang kegiatannya membahas usaha-usaha pertanian, seperti pengadaan pupuk, pengadaan obat-obatan, sarana produksi pertanian lainnya.

Ikatan yang paling menonjol adalah ikatan keagamaan di desa ini yaitu kelompok Yasinan. Kelompok majelis taklim/pengajian tersebut sampai tahun 1993 berjumlah 15 buah kelompok yang didukung oleh Remaja Islam Masjid (Risma) sebanyak 21 kelompok.

Sarana ibadah penunjang lainnya terdapat 4 (empat) buah masjid besar hasil swadaya masyarakat dan 17 musholla. Bentuk ikatan inilah yang membentuk komunitas masyarakat desa sehingga berperan sebagai komunikator pembangunan bagi penduduk desa.

#### 4.4.7 Lembaga dan Bentuk Perkawinan

Lembaga perkawinan baik sebelum adanya pasar dan setelah adanya pasar, secara umum telah ada. Lembaga yang menyelenggarakan perkawinan masih pada Kantor Urusan Agama (KUA) dalam agama Islam dan catatan sipil bagi yang beragama Katholik/Kristen.

Perkawinan dalam masyarakat Desa Sendang Agung tidak hanya sesama suku bangsa yang ada di desa tersebut ternyata sejak sebelum adanya pasar sudah terjadi perkawinan antar sesama suku bangsa. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban responden 40% telah terjadi perkawinan antar suku di dalam masyarakat Sendang Agung. Perkawinan antar suku dan antar daerah sudah merupakan kelaziman. Keadaan ini ditunjukkan oleh jawaban responden sebanyak 54% dari 100 responden yang menjadi sampel.

Perbedaan-perbedaan lain yang dirasakan adalah masalah pelamaran. Pada masa-masa sebelumnya jika hendak melakukan pelamaran biasanya disertai dengan persyaratan yang berbentuk barang. Sekarang syarat ini tidak mutlak lagi, melainkan sudah dapat dilakukan dengan bentuk uang yang disesuaikan dengan harga barang dan dengan kemampuan masing-masing anggota masyarakat.

Perbedaan lainnya yang sangat mencolok oleh penduduk (terutama generasi tua) adalah dalam rangka perayaan perkawinan. Dahulu bila melaksanakan resepsi perkawinan dengan menganggap (mengundang) wayang, ketoprak, dan semacam hiburan lainnya. Untuk menanggap wayang/ketoprak saat ini sudah sangat jarang dilakukan dengan alasan pembiayaan sudah tidak terjangkau sehingga dianggap tidak ekonomis, dan bahkan bagi generasi muda sudah dianggap kuno.

Untuk memeriahkan resepsi perkawinan sekarang pada umumnya telah berubah/bergeser dari semula yang muncul dalam setiap resepsi perkawinan tidak lagi wayang, ketoprak atau tradisi lainnya, akan

tetapi sudah muncul bentuk baru yaitu: karaoke, pemutaran video, orkes melayu, dan layar tancap (yang disponsori oleh perusahaan rokok atau obat dan lain-lain).

Bentuk kesenian tradisional itu untuk resepsi perkawinan sudah sangat langka dalam 10 tahun terakhir. Khususnya yang menggelar wayang kulit atau hiburan tradisional lainnya.

Sebagai dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat dalam kaitannya dengan perkawinan ini dari arus informasi (film video yang diputar) yang kurang terkontrol telah membawa hasrat keinginan anak muda untuk meniru apa-apa yang dilakukan adegan dalam film. Dampak nyata menurut informasi dari Kepala Desa dan tokoh masyarakat sering terjadinya kehamilan sebelum pernikahan. Selain itu munculnya minum-minuman keras di desa oleh kelompok pemuda pasar sambil berkaraoke.

Untuk mengatasi dan meredam kegiatan yang negatif tersebut oleh perangkat desa dengan musyawarah dengan tokoh agama dibuat suatu peraturan, yaitu memberikan sanksi bagi pelaku yang berbuat amoral tersebut.

Sanksi yang diterapkan adalah membuat/ memperkeras jalan desa sepanjang 150 meter bagi yang menghamili dan 50 meter bagi yang dihamili. Sejak diterapkannya sanksi tersebut sudah terdapat lebih kurang 2 (dua) kilometer jalan desa yang telah diperkeras.

Bentuk perkawinan yang ada, secara umum masih mempergunakan adat istiadat masing-masing asal daerah, kendatipun dimodifikasi secara lebih sederhana yang disesuaikan dengan tingkat sosial ekonomi masing-masing warga.

#### 4.4.8 Etos Kerja

Dalam alam pedesaan yang mata pencaharian pokoknya sebagian besar dari pertanian, sementara orang memperkirakan sekelompok penduduk bermalas-malasan sambil menunggu panen atau menunggu musim panen, sehingga seolah-olah terjadi pengangguran musiman.

Pada masyarakat desa Sendang Agung, etos kerja menunggu musim panen tidak mempunyai kegiatan ekonomi, menurut hasil pengamatan dan wawancara dengan penduduk yang menjadi responden, mitos tersebut di atas tampaknya tidak berlaku sepenuhnya. Untuk mengisi waktu luang menunggu musim panen digunakan untuk kegiatan ekonomi yang produktif. Kegiatan tersebut didorong oleh tiga faktor. Yang pertama, kebutuhan tuntutan hidup yang dirasa semakin tinggi. Kedua, adanya keinginan untuk memperbaiki masa depan anaknya di masa depan agar menjadi generasi yang lebih baik dari sekarang, dan yang ketiga, desakan untuk memenuhi segala kebutuhan sekolah anaknya.

Atas dorongan-dorongan tersebut di atas, maka timbul motivasi yang tinggi dalam melakukan aktivitas ekonomi yang produktif untuk meningkatkan taraf hidup. Menurut informasi Kepala Desa Sendang Agung, dan juga hasil pengamatan lapangan, aktivitas

ekonomi penduduk dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, telah tumbuh usaha-usaha di sekitar pasar khususnya, seperti perbengkelan, usaha las, warung-warung yang menjual kebutuhan pokok maupun makanan, usaha tambal ban, usaha menjahit pakaian, kios bensin, penyewaan seperangkat kaset video dan perangkat alat manten, penyewaan kursi dan tarup, penyewaan alat belah pecah, dan lain-lain.

Selain kegiatan sektor informal tersebut, telah berkembang usaha-usaha dalam pertanian, seperti menanam tanaman yang berumur pendek (jagung, kangkung, bayam, dll). dan pembuatan kolam ikan.

## **4.5 Pembahasan**

### **4.5.1 Komponen Komunikasi**

Ada tiga macam komponen komunikasi yang terlihat di desa ini berdasarkan penelitian yang dilakukan. Ketiga komponen itu adalah :

1. Komponen komunikasi massa, yang terdiri atas:
  - a. Media komunikasi modern, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, brosur/pamflet;
  - b. Media komunikasi tradisional yang berupa pertunjukan kesenian seperti wayang kulit, ketoprak dan lain-lain.
2. Komponen komunikasi tatap muka (*impersonal communication*) yang bisa terdiri atas:

- a. Primer seperti kerabat, anggota keluarga, teman/tetangga;
  - b. Sekunder, yaitu guru, anak sekolah.
3. Komponen pejabat pemerintah lainnya seperti camat, kepala desa/pamong desa, juru penerang, petugas KB, dan penyuluh lapangan.

Kemudian dari segi informasi yang disalurkan oleh komponen di atas, ada lima macam informasi yang ditemui dalam penelitian ini yaitu :

1. Informasi lokal, hal-hal yang terjadi di desa sendiri atau desa tetangga;
2. Informasi pembangunan dari kabupaten;
3. Informasi regional, dari propinsi;
4. Informasi nasional, dari pusat (Jakarta) dan
5. Informasi internasional/dunia.

Ada kecenderungan bahwa setiap komponen komunikasi dapat meneruskan/menyalurkan setiap informasi kepada masyarakat. Umpamanya kepala desa adalah komponen komunikasi pemerintah yang selalu meneruskan berbagai pesan pemerintah kepada masyarakat desa.

Walaupun komponen komunikasi yang lain juga mempunyai peranan yang cukup besar dalam menyampaikan berbagai pesan pembangunan kepada penduduk, tetapi komponen pejabat pemerintah tetap memperlihatkan tempat teratas. Kecuali itu pengaruhnya relatif besar terhadap proses pembangunan, baik segi fisik maupun bagi kehidupan sosial budaya.

Dalam tabel 18 berikut ini dapat diketahui beberapa sumber informasi pembangunan yang dapat lebih memperjelas kedudukan kepala desa sebagai petugas pesan pemerintah.

Tabel 18. Sumber Informasi Pembangunan di Desa Sendang Agung (dalam %)

Komponen Komunikasi	Responden	%
<b>Komunikasi Massa :</b>		
- Media komunikasi modern:		
TV	5	5,0
Radio	8	8,0
Surat Kabar	1	1,0
Majalah	0	0,0
Brosur/Pamflet	0	0,0
- Media tradisional :		
Wayang kulit	0	0,0
Ketoprak	0	0,0
<b>Komponen kom. tatap muka:</b>		
- Primer :		
Kerabat	4	4,0
Anggota keluarga	6	6,0
Teman/tetangga	19	19,0
- Sekunder :		
Anak Sekolah	1	1,0
Guru/guru agama	7	7,0
<b>Komponen pejabat pemerintah :</b>		
Camat	3	3,0
Kepala desa/pamong desa	45	45,0
Juru penerang	0	0,0
Penyuluh lapangan	0	0,0
Petugas KB	1	1,0
<b>Jumlah .....</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Diolah dari data primer, 1993

Masyarakat desa di desa penelitian mendapatkan informasi tentang berbagai informasi pembangunan terbanyak dari kepala desa (45%), kemudian menyusul teman/tetangga (19%), dan ketiga dipegang oleh media komunikasi modern radio dan guru/guru agama masing-masing sebesar 8% dan 7%.

Komponen komunikasi yang bersifat interpersonal nampak masih menunjukkan fungsi yang cukup penting bagi penerusan informasi tentang pembangunan. Peranan teman/tetangga cukup mencolok dalam proses penyampaian informasi dan pesan-pesan pembangunan. Bahkan tidak hanya informasi pembangunan yang disebarkan oleh komunikasi yang bersifat impersonal, tetapi hampir seluruh informasi di desa justru tersebar melalui percakapan tatap muka.

Peranan kepala desa/pamong desa sebagai sumber informasi di desa memegang peranan penting. Walaupun televisi sudah lama dinikmati oleh beberapa penduduk tetapi rupanya kedudukan radio belum bisa menggeser dalam menyalurkan informasi, karena radio hampir dimiliki oleh sebagian besar penduduk di desa penelitian, sedangkan televisi hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Walaupun ada yang ikut menonton televisi di rumah pemilik televisi, itu rupanya tidak menambah informasi bagi penonton yang menumpang itu. Di sini jelaslah bahwa televisi itu ditonton oleh penduduk hanyalah sebagai hiburan saja.

Media komunikasi modern lainnya seperti surat kabar, nampak kurang efektif sebagai alat dan sumber informasi. Sedangkan majalah, brosur atau pamflet

tidak mempunyai arti bagi penduduk dalam segi informasi. Akan tetapi guru dan anak sekolah mempunyai peran yang agak penting, di samping masyarakat secara alami lebih banyak tertarik terhadap informasi yang bersumber dari kawan sejawat dan tetangga.

Bila dilihat sumber-sumber berita daerah, nasional, dan internasional di daerah ini. Pada tabel 19 terlihat bahwa informasi yang bersifat internasional (yaitu berita) banyak tersalurkan melalui media komunikasi massa modern (televisi 39 persen, radio 26 persen, surat kabar 17 persen). Sedangkan berita nasional 36 persen dari radio, televisi 24 persen, dan surat kabar 15 persen. Sedangkan berita daerah 67 persen dari radio, 23 persen dari televisi, dan 11 persen dari surat kabar.

Tabel 19. Jenis Sumber Berita Internaional, Nasional, dan Daerah (dalam %)

Sumber	Internasional	Nasional	Daerah
Televisi	39	36	23
Radio	26	24	67
Surat kabar	17	15	1
Non Media Massa	3	6	5
Tidak ada	25	19	4
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari data primer

Komponen komunikasi tatap muka (interpersonal communication) banyak berperan dalam menyampaikan berita-berita lokal serta komentar-komentar atau penjelasan lebih lanjut tentang sesuatu yang disampaikan sebelumnya oleh media komunikasi lain. Tetangga, teman, kerabat adalah unsur media komunikasi tatap muka yang paling penting di desa ini. Hambatan yang dirasakan selama ini adalah apabila batas hubungan kekeluargaan antara anggota masyarakat dengan jabatan aparat pemerintah desa menjadi kabur. Bilamana ia (pejabat pemerintah desa) dianggap sebagai teman atau kerabat, maka kadang-kadang sulit membedakan kapan ia dianggap sebagai pejabat.

#### 4.5.2 Media Komunikasi Modern

Unsur-unsur media komunikasi modern yang bisa dijumpai di daerah penelitian ini adalah radio, televisi, surat kabar, film, dan brosur/pamflet.

##### a. Radio

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab terdahulu, bahwa radio merupakan salah satu media komunikasi modern yang amat berpengaruh terhadap masyarakat di daerah penelitian ini. Tabel 20, 21, dan 22 menunjukkan waktu responden mendengar radio, pemancar radio yang mereka dengar dan yang mereka sukai.

Sebagian besar pendengar radio di daerah penelitian ini mendengarkan siaran-siaran secara tidak tentu waktunya (hari maupun jamnya).

Penduduk yang mendengarkan radio setiap hari sebesar 36 persen. Banyak juga pendengar radio yang memutar radionya pada sore dan malam hari (57 persen). Sudah bisa dipastikan bahwa pada sore dan malam hari acara mendengarkan radio dapat dilakukan dengan tenang tanpa diganggu oleh kesibukan kerja seperti siang hari.

Tabel 20. Frekuensi Responden Mendengarkan Radio (dalam %)

Frekuensi	Persentase
Tiap hari	36,00
3 kali seminggu	4,00
2 kali seminggu	2,00
1 kali seminggu	9,00
Tidak tentu	45,00
Tidak pernah dengar	4,00
Jumlah .....	100,00

Sumber : Diolah dari data primer

RRI Lampung termasuk urutan ketiga yang biasa didengar dan digemari. Namun di samping RRI Lampung responden juga ada yang menyetel RRI daerah lain, seperti Jakarta, Palembang. Non RRI, karena mudah ditangkap dalam pesawat radio termasuk urutan pertama yang didengarkan oleh responden. Acara-acara yang biasanya responden dengar adalah hiburan, seperti musik, drama, sandiwara radio dan lain-lain.

Tabel 21. Waktu Responden Mendengarkan Radio (dalam %)

W a k t u	Prosentase
05.00 -- 09.00	3,00
09.00 -- 13.00	5,00
13.00 -- 17.00	9,00
17.00 -- 22.00	39,00
22.00 -- 05.00	18,00
Tidak tentu	22,00
Tidak pernah	4,00
Jumlah .....	100,00

Sumber : Diolah dari data primer

Tabel 22. Pemancar Radio yang didengarkan Respon- den (dalam %)

Pemancar Radio	Biasa didengar	Juga didengar
Jakarta	6,00	5,00
Lampung	19,00	14,00
Palembang	2,00	1,00
Lain	29,00	28,00
Non RRI (Swasta)	34,00	43,00
Luar Negeri	1,00	0,00
Tidak tentu	5,00	5,00
Tak pernah dengar	4,00	4,00
Jumlah .....	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari data primer

## b. Televisi

Penduduk di desa Sendang Agung telah lama menikmati acara siaran televisi. Televisi bukan barang baru, tetapi merupakan barang yang masih tergolong "mahal" bagi warga masyarakat desa setempat. Karena harganya yang masih tergolong mahal itu, maka tidak banyak pemilik televisi yang ada di desa ini. Dari responden lebih 40 persen sudah bisa dipastikan menonton televisi di rumah tetangga atau teman. Tabel 23 berikut ini menunjukkan tempat menonton televisi.

Tabel 23. Tempat Responden Menonton Televisi (%)

Tempat Menonton	Persentase
Di rumah sendiri	7,00
Di rumah tetangga	25,00
Di rumah kerabat	25,00
Di rumah tokoh masyarakat	29,00
Televisi umum	0,00
Tidak tentu	10,00
Tidak pernah melihat	4,00
Jumlah .....	100,00

Sumber: Diolah dari data primer

Dari tabel di atas terlihat menonton di rumah tetangga atau kerabat termasuk urutan kedua. Sedangkan urutan pertama menonton di rumah tokoh masyarakat, hal ini dapat disimpulkan bahwa tokoh masyarakat jaringan sosial mereka sudah terbentuk sebelum ada televisi.

#### 4.5.3 Dampak Informasi dan Komunikasi Terhadap Beberapa Aspek Kehidupan Desa

##### a. Pola Konsumsi

Dibandingkan dengan keadaan 20 tahun yang lalu dengan masa sekarang, maka pola konsumsi penduduk desa Sendang Agung sudah jauh berbeda. Tentu banyak faktor yang menyebabkan hal itu. Kecenderungan orang dewasa untuk mempunyai barang-barang konsumtif nampak semakin meningkat. Pada masa-masa sebelumnya sebagian besar anggota masyarakat memiliki rumah dan perlengkapan yang relatif sederhana dan terbatas. Keadaan demikian karena dorongan atas beberapa kemungkinan, pertama: karena rajin menabung, kedua : karena sedang usaha peningkatan penghasilan/pendapatan, dan ketiga karena memang terbatasnya sumber mata pencaharian.

Pada perkembangan terakhir, keadaan rumah penduduk telah banyak yang dibuat permanen, atau sekurang-kurangnya setengah permanen. Sementara mengenai peralatan rumah tangganya, juga telah semakin banyak dan tergolong mewah menurut ukuran desa setempat. Hanya ada beberapa keluarga saja yang diketahui hanya memiliki rumah sangat sederhana dan tidak memiliki peralatan rumah tangga yang lengkap dan memadai.

Pola konsumsi masyarakat kini telah semakin ekonomis praktis, artinya barang-barang dan alat-alat rumah tangga tidak diciptakan dan dibuat secara langsung, melainkan hasil pembelian atau dengan membayar tenaga kerja. Keadaan ini menunjukkan

adanya perubahan pandangan dan pola hidup masyarakat yang terarah pada kebutuhan masa depan.

Media komunikasi modern seperti radio, tape recorder dewasa ini telah dianggap sebagai barang yang biasa. Bagi mereka yang mempunyai simpanan (tabungan) yang agak besar cenderung berusaha untuk memiliki/membeli pesawat televisi, terutama televisi berwarna.

Sekitar tiga puluh empat pesawat televisi yang ada di Desa Sendang Agung. Sarana informasi ini mempunyai dampak yang cukup besar terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di desa ini, terutama dalam hal penyebaran informasi mengenai bermacam-macam barang konsumsi. Barang-barang yang diiklankan di televisi umumnya sudah dikenal oleh penduduk.

Pengaruh iklan barang kebutuhan sehari-hari atau lainnya sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap responden, diketahui bahwa sikap, perilaku dan cara berpikir anggota masyarakat setempat telah semakin maju, relatif praktis dan ekonomis. Hal ini dapat dibuktikan pula dari luasnya wawasan dan bahan pembicaraan mereka dalam pergaulan sehari-hari yang relatif luas.

#### b. Pendidikan

Bila dilihat pendidikan responden menunjukkan sudah relatif baik. Semenjak adanya media komunikasi modern pengetahuan umum responden

juga makin bertambah. Kalau diperhatikan mereka yang rajin mengikuti acara televisi atau radio sampai selesai adalah anak-anak dan remaja.

Mereka menonton dengan sabar duduk di depan televisi atau mendengarkan radio sambil tiduran, atau mengerjakan pekerjaan yang lain. Anak-anak dan remaja yang menonton televisi atau mendengarkan radio terlihat aktif dan kritis. Mereka banyak mempunyai pengetahuan umum sudah diperolehnya dari televisi atau radio. Hal demikian juga terlihat pada orang-orang dewasa (responden).

Tokoh-tokoh masyarakat di desa Sendang Agung selalu mengikuti siaran radio ataupun televisi, sehingga pengetahuan mereka semakin bertambah. Dalam setiap pembicaraan dengan tokoh lain atau penduduk, biasanya banyak mensitir beberapa hal (informasi) yang diperoleh dari televisi atau radio.

Guru-guru di sekolah dasar atau menengah juga senantiasa mengikuti acara televisi atau radio untuk menyerap pengetahuan dan berbagai perkembangan. Hal ini dimaksudkan agar tidak ketinggalan dengan murid-muridnya yang suka menonton.

Dampak negatif dari siaran televisi atau radio terhadap anak-anak sekolah dan para remaja di desa Sendang Agung juga ada. Banyak anak-anak sekolah yang menonton acara televisi sampai larut malam (selesai acara televisi). Hal itu mengakibatkan mereka (anak-anak) tidak dapat belajar dengan baik di rumah pada malam hari. Kadang-kadang ada juga yang bangun pagi terlambat, banyak di antara mereka yang meniru gaya aktor yang ditonton. Gaya aktor itu ada

yang baik, tapi tidak jarang juga yang buruk, seperti cara-cara berkelahi, membunuh, memperkosa dan sebagainya. Banyak terjadi perkelahian antar pemuda atau peristiwa-peristiwa (kejadian) yang negatif lainnya.

c. Pengetahuan Pertanian

Peranan radio dan televisi dalam menyebar luaskan program pertanian masih relatif kecil. Saluran komunikasi yang paling berhasil sampai tahap ini adalah pejabat pemerintah, yaitu pamong desa, petugas pertanian, atau petugas lainnya.

d. Kesenian dan Hiburan

Radio, tape recorder, dan televisi pada umumnya masih dianggap sebagai alat hiburan. Banyak anggota masyarakat sekarang lebih menyukai radio-tape recorder dari pada radio biasa, karena dengan adanya tape mereka bisa mendengarkan lagu-lagu sepanjang waktu, tidak terganggu oleh siaran berita, iklan, atau siaran lainnya. Begitu juga pesawat televisi, pada umumnya masih dianggap sebagai alat hiburan. Banyak di antara mereka yang tidak suka menonton acara televisi yang sifatnya penerangan atau siaran berita. Acara-acara televisi yang banyak penggemarnya, antara lain adalah acara hiburan seperti Aneka Ria Safari, Kamera Ria, Nada dan Irama, Lawak, Mari Menyanyi, Drama, Sinetron, Film lepas dan acara lain yang sifatnya hiburan. Sedangkan anak-anak banyak menyukai film-film kartun.

Hiburan yang biasanya dipertunjukkan pada kesempatan acara perkawinan atau sunatan ataupun

keramaian desa lainnya adalah orkes/band. Hiburan tersebut biasanya memerlukan biaya yang relatif mahal. Karena itu hanya orang-orang tergolong kaya saja yang mampu melaksanakannya. Bagi mereka yang tidak mampu, biasanya cukup menyewa tape recorder dan sejumlah kaset dengan penguat suara. Lagu-lagu yang disukai pada umumnya lagu-lagu Dangdut, Pop, dan irama kasidah. Semenjak beberapa tahun terakhir ini karaoke sebagai salah satu hiburan di desa ini mulai berkembang dan digemari, khususnya bagi para remaja.

Pemuda dan pemuda biasanya mengetahui atau mendengar pertama kali lagu-lagu baru dari radio atau televisi. Mereka yang bisa menghafal lagu baru akan meneruskan kepada teman-teman lainnya. Dengan cara demikian maka lagu-lagu itu tersebar di kalangan remaja.

Hiburan yang bersifat tradisional yang ada di Desa Sendang Agung seperti wayang kulit, ketoprak, kadang-kadang dipertunjukkan oleh orang-orang yang mampu menyewa dan biasanya orang-orang tua. Sementara para remaja menganggap jenis kesenian ini telah usang dan kuno; hampir tidak ada lagi mereka yang menggemarinya.

#### e. Agama dan Adat

Radio dan televisi dianggap mempunyai pengaruh yang positif terhadap pemeluk agama Islam di desa Sendang Agung. Menurut seorang tokoh agama di desa penelitian ini, bahwa televisi ataupun radio selalu menyiarkan program agama pada waktu-

waktu yang tepat, umpamanya sewaktu sebelum atau sesudah azan Magrib pada setiap hari Kamis malam; biasanya didahului oleh pengajian dan pembacaan ayat-ayat suci Al Quran. Pada umumnya acara mimbar Agama Islam yang disiarkan oleh televisi selalu diikuti oleh beberapa tokoh agama di desa ini.

#### 4.5.4 Dampak Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya di Pedesaan.

##### a. Status Sosial dari Pemilik Media Komunikasi Modern

Karena harga televisi dianggap masih cukup mahal, maka jika seseorang memiliki pesawat tersebut sudah tentu menaikkan gengsi dan status sosialnya dalam masyarakat. Setiap pemilik televisi memang orang yang tergolong mampu, terutama dari segi ekonomi. Jumlah pesawat televisi di desa Sendang Agung masih relatif sedikit. Setiap pemilik televisi harus mengeluarkan sejumlah uang setiap bulan untuk membayar pajak televisi tersebut; di samping pengeluaran yang lain seperti : biaya strum aki, atau biaya servis jika terjadi kerusakan. Hal ini berarti pemilikan pesawat televisi masih dianggap dapat membawa resiko tinggi, terutama bagi kalangan anggota masyarakat yang berpenghasilan tidak tetap dan rendah.

Penduduk yang memiliki televisi di desa Sendang Agung memang menduduki kedudukan sosial ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk lain. Secara ekonomis mereka memang tergolong kaya menurut ukuran masyarakat desa setempat. Biasanya

tidak hanya sekedar mampu membeli pesawat televisi, melainkan juga telah mampu membeli peralatan rumah tangga yang cukup mewah.

Faktor sosial ekonomi di atas, menyebabkan orang-orang yang tidak memiliki televisi harus mengakui kedudukan sosial para pemilik televisi. Hal itu diperkuat lagi oleh adanya keinginan orang-orang tersebut untuk menumpang menonton televisi di rumah orang tersebut. Dengan demikian para penonton televisi biasanya hormat dan tunduk kepada pemilik televisi tersebut. Mereka dengan sabar menunggu sampai pemilik televisi menghidupkan pesawat televisi. Pada waktu menonton televisi, mereka duduk dengan teratur dan sopan. Biasanya pemilik televisi juga memberikan/menyediakan fasilitas untuk penonton yang menumpang menonton tersebut berupa tempat duduk (kursi yang disusun menghadap televisi, dan tikar untuk anak-anak).

Mereka yang menumpang nonton biasanya juga tahu kapan pemilik televisi mau menerima mereka, yaitu apabila pintu rumahnya tidak ditutup. Jika pintu depan rumah masih tertutup, sedangkan hari sudah malam (acara televisi sudah dimulai), itu berarti bahwa si pemilik kurang suka menerima tamu. Biasanya si penumpang akan pergi saja, kecuali kalau yang mau menonton itu teman akrab sekali, biasanya akan masuk melalui pintu belakang. Ada juga beberapa pemilik televisi yang tidak mau sama sekali menerima penumpang menonton televisi. Biasanya orang yang tidak memiliki televisi akan mencemoohkan orang yang dianggap kikir (pelit) itu.

Sering kali pemilik televisi tidak ikut menonton bersama, karena berbagai alasan (unipamanya letih pulang kerja, pergi ke luar), namun pesawat televisi tetap dihidupkan. Ia akan membiarkan (mempersilakan) orang lain menonton. Para penonton biasanya memaklumi akan hal itu. Mereka biasanya tidak berani memegang pesawat televisi itu sampai acara selesai. Apabila acara televisi selesai, penonton tersebut akan membangunkan pemiliknya agar pesawat televisi dimatikan dan mereka pamit pulang.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa, status sosial pemilik televisi itu sudah lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk desa lain jauh sebelum mereka memiliki televisi. Hal itu disebabkan mereka sudah kaya sebelum mempunyai televisi. Dengan memiliki televisi memang status mereka sudah lebih tinggi di atas orang lain yang tidak memiliki pesawat televisi yang kini menumpang nonton di rumahnya.

b. Pandangan dan Sikap Penduduk yang Tidak Punya Media Komunikasi Modern Terhadap Pemilik Media Komunikasi Modern.

Umumnya orang-orang yang tidak memiliki pesawat televisi bersikap hormat kepada pemilik televisi. Hal itu disebabkan pemilik televisi memang sudah menjadi tokoh masyarakat sebelumnya, dan kini ditambah lagi orang-orang lain banyak yang ingin menumpang menonton televisi di rumahnya. Sikap hormat itu terlihat ketika mereka menumpang menonton televisi di rumahnya. Mereka akan berdiri di luar rumah sampai pemilik televisi mempersilakannya

masuk, bahkan banyak yang menonton cukup dari jendela. Di dalam rumah mereka duduk dengan sopan di tempat duduk yang sudah disediakan. Kalau berbicara dengan pemilik televisi, penonton tersebut terlihat berlaku sopan.

Sementara itu ada juga penonton yang berlaku sembrono di rumah pemilik televisi. Akibatnya pemilik televisi mengeluh, terutama ibu-ibu, yaitu apabila ada acara televisi selesai, dan bila penonton telah pergi, maka yang sibuk sekarang adalah ibu rumah tangga dan anak gadisnya. Mereka harus menyapu, merapikan ruangan, membuang sampah bekas penonton atau puntung rokok yang berserakan. Bahkan kalau acaranya bagus, dan penonton ramai, tak jarang tanaman yang rusak terinjak-injak penonton. Biasanya esok malamnya si pemilik televisi akan langsung membicarakan hal itu dengan para penonton, dan dinasehatkan agar hal itu jangan terulang lagi.

### c. Media Komunikasi Modern dan Kelompok Penonton

Di desa lokasi penelitian ini terlihat ada kecenderungan terjadi pengelompokan penonton, di rumah tertentu. Orang-orang yang tinggal di dusun tertentu akan pergi menumpang menonton di rumah pemilik televisi yang di dusun tersebut. Jarang sekali mereka yang pergi menonton televisi di dusun lain. Kalau ada beberapa televisi di dusun lain, maka terlihat ada kecenderungan orang-orang itu untuk menonton di rumah orang yang dikenal baik.

Berkumpulnya orang setiap malam di rumah-rumah pemilik televisi, merupakan suatu gejala yang baru, semenjak adanya televisi. Kelompok itu timbul karena mereka bertemu setiap malam di tempat tertentu. Interaksi terjadi antara penonton berkisar tentang acara-acara televisi yang baru dilihat atau yang akan ditonton. Kadang-kadang muncul orang-orang tertentu yang bisa memberikan banyak pandangan atau pemikiran tertentu, sehingga menarik perhatian penonton lain untuk mendengarnya. Pihak pemilik televisi memang sudah semenjak dulu telah menjadi tokoh, maka ia selalu menjadi pusat perhatian dan dihormati oleh anggota kelompok itu. Orang lain yang tidak memiliki televisi, tetapi bisa menjadi tokoh nampaknya belum ada.

#### 4.5.5 Media Komunikasi Modern dan Komunikasi Masyarakat

##### a. Dampak Media Komunikasi Modern Terhadap Sistem Komunikasi Pedesaan

Secara umum komunikasi yang dilakukan dengan secara interpersonal communication dan komponen pejabat pemerintah sangat dominan di daerah penelitian. Media komunikasi modern seperti radio, televisi, surat kabar atau majalah tidak begitu kuat kedudukannya. Kecuali kalau dilihat dari segi alat hiburan. Komponen komunikasi tradisional (seperti pertunjukan kesenian) pun juga tidak begitu berfungsi di daerah ini.

Masyarakat di desa ini masih mengandalkan bentuk komunikasi yang bersifat langsung

*(Interpersonal communication)*. Hal itu sudah bisa dipahami karena orang-orang yang tinggal di desa itu sudah saling mengenal dan frekuensi pertemuan tergolong relatif sering. Dengan media komunikasi yang bersifat interpersonal itu banyak hal yang bisa disampaikan, termasuk komentar-komentar tentang berbagai hal. Acara televisi yang menarik juga menjadi obyek pembicaraan orang banyak. Adanya televisi di desa ini kesempatan untuk berkomunikasi tatap muka bertambah lebih intensif, karena kesempatan untuk bertemu setiap malam selalu ada.

Pada masa-masa sebelumnya anggota masyarakat tidak begitu suka datang ke rumah orang lain, jika hanya untuk ngobrol, sekarang orang-orang telah mempunyai alasan untuk pergi ke rumah orang lain untuk menonton televisi.

Banyak tokoh masyarakat yang rajin menonton televisi, termasuk kepala desa. Mereka sering menjadikan televisi sebagai referensi bila berbicara dengan orang lain, atau untuk meyakinkan orang atau masyarakat yang dipimpin. Menurut pengakuan Kepala Desa Sendang Agung, bahwa berlangganan surat kabar dan memiliki pesawat radio. Tetapi ia merasa lebih jelas dapat menyerap informasi pembangunan dengan menonton televisi. Mereka membeli surat kabar hanya sekali-kali saja.

Televisi juga berpengaruh terhadap radio. Pendengar radio kini banyak beralih menyenangi acara televisi. Siaran berita lebih jelas dan lebih menarik bila dilihat di televisi dibandingkan dengan hanya mendengar radio. Walaupun demikian masih banyak orang yang mengikuti siaran radio, karena

yang memiliki televisi baru dalam jumlah yang relatif sedikit. Tokoh-tokoh masyarakatpun masih ada yang mendengarkan radio untuk melengkapi informasi yang disampaikan televisi.

b. Dampak Media Komunikasi Modern Terhadap Jaringan Komunikasi di Desa

Ada sejumlah jaringan sosial yang juga merupakan arena untuk saling berkomunikasi di desa. Jaringan-jaringan itu antara lain jaringan pejabat pemerintah, jaringan tokoh agama, jaringan arisan ibu-ibu, jaringan remaja, dan jaringan warung kopi.

Kepala desa adalah seorang tokoh yang menjadi pusat jaringan sosial yang utama di desa. Setiap pesan pemerintah umumnya harus disampaikan melaluinya. Kepala desa ini kelihatannya selalu dikunjungi oleh penduduk untuk bermacam-macam keperluan. Ia pun mau tidak mau harus menerima kenyataan ini. Pada setiap kegiatan desa ia harus hadir. Ia diundang untuk menghadiri perkawinan, sunatan dan acara umum lainnya. Jika ada warga masyarakat yang meninggal ia juga harus hadir di rumah orang yang kematian itu. Pada setiap kesempatan pertemuan itu ia diminta untuk berbicara. Seperti halnya di Desa Sendang Agung maka tokoh kepala desa juga merupakan *total person*. Pada setiap organisasi sosial yang ada di desa ini ia diminta sebagai pelindung atau penasehat. Tokoh kepala desa ini juga mempunyai jaringan ke luar desanya, yaitu dengan kepala desa lain serta atasannya yaitu camat dan bupati. Setiap sebulan sekali harus datang ke kantor camat untuk ikut rapat bersama-sama dengan

rekan-rekannya yang lain. Pada kesempatan itu ia menerima pesan-pesan pemerintah untuk selanjutnya nanti diteruskan kepada penduduk desa masing-masing.

Semenjak adanya televisi di desa ini, juga ada terbentuk jaringan sosial yang baru, yaitu kelompok penonton di rumah-rumah pemilik televisi. Mereka itu datang setiap malam dan proses terbentuknya kelompok itu kelihatan secara tidak sengaja. Sebagai pusat dari jaringan itu biasanya pemilik televisi. Komentar-komentar yang diberikannya dalam setiap acara televisi selalu didengar dan menjadi bahan pertimbangan orang lain.

#### c. Acara Media Komunikasi Modern dan Respon Penonton

Orang dewasa, orang tua, dan anak-anak biasanya mempunyai selera yang berbeda terhadap siaran televisi. Penonton laki-laki juga mempunyai selera berbeda dari penonton wanita. Anak-anak biasanya memilih acara yang paling mereka sukai, seperti film kartun, Mari menyanyi atau sandiwara anak-anak dan lain-lain. Banyak di antara mereka yang duduk di depan televisi semenjak awal sampai akhir acara. Acara yang dilihat dari televisi biasanya menjadi bahan pembicaraan mereka. Mereka meniru mimik aktor, bergaya seperti bintang film, melagukan lagu-lagu yang dinyanyikan penyanyi. Mereka yang biasa menonton televisi kelihatannya berbeda dengan anak-anak yang tidak pernah atau jarang menonton. Anak-anak yang tidak pernah menonton televisi cenderung pendiam, dan kurang banyak pengetahuan umum, sedangkan anak-anak yang sering menonton

terlihat lebih dinamis, serta banyak aktivitas, mengetahui siapa Oshin, tokoh-tokoh film kartun, dan film lainnya.

Para remaja di desa ini yang sering melihat televisi, jauh lebih aktif dibandingkan dengan remaja-remaja yang tidak pernah menonton. Remaja banyak menyukai acara musik, acara olahraga, dan sandiwara. Mereka juga terpengaruh oleh berbagai gaya dan mode yang dipakai oleh artis-artis di televisi.

Umumnya orang dewasa atau orang tua merasa puas dengan acara televisi tentang berita atau pengetahuan. Orang dewasa (tua) pada umumnya kurang suka dengan lagak gaya artis di televisi yang menyimpang dari norma-norma adat dan Agama yang dianut. Mereka takut kalau hal itu ditiru oleh para remaja di daerahnya. Sebaliknya acara Mimbar Agama Islam dinilai sangat baik. Hal itu disebabkan karena waktu penyampaian dianggap tepat dan caranya juga dinilai baik. Mereka yang akan bersembahyang Magrib, biasanya menunggu azan yang dikumandangkan lewat televisi.

Para ibu-ibu banyak yang menyukai acara rumah tangga yang disiarkan setiap hari Minggu siang. Pada setiap pertemuan arisan banyak acara-acara rumah tangga yang diperbincangkan.

#### 4.5.6 Perkembangan dan Dampak Pasar Desa Sendang Agung Terhadap Kehidupan Sosial Budaya

##### a. Perkembang Pasar Desa

Pasar Sendang Agung yang ada saat ini adalah perwujudan cita-cita pendiri desa ini sejak tahun 1954 atau sekitar 39 tahun yang lalu. Awal terbentuknya pasar, lahan pasar disediakan oleh perintis desa sekitar dua hektar yang berada di bagian tepi desa, akan tetapi karena perkembangan-perkembangan yang begitu cepat diperlukan lokasi pasar yang strategis sehingga timbul ide pemindahan lokasi pasar tersebut di tengah desa seperti sekarang yang luasnya sekitar satu hektar pada sekitar tahun 1970.

Pasar yang merupakan tempat pertemuan transaksi antara pedagang dan pembeli dalam satu produk mempunyai arti penting bagi pertumbuhan perekonomian penduduk lokal daerah tersebut, baik langsung maupun tidak langsung. Harapan dari pendiri desa maupun masyarakat setempat dengan berdirinya pasar akan menguntungkan bagi kehidupan masyarakat dalam segala sektor. Dengan adanya pasar kemudahan-kemudahan dan keperluan penduduk dalam memperoleh kebutuhan pokok akan dapat terpenuhi seperti pupuk, obat-obatan, sandang dan pangan, serta kebutuhan lainnya.

Pasar yang dibangun tahun 1954 sampai dengan tahun 1970 atau sekitar 16 tahun setelah desa berdiri mulai dibangun masyarakat. Pemilikan lahan pasar adalah Desa Sendang Agung di bawah pengawasan Kepala Negeri Seputih Barat yang retribusinya

dikelola oleh kepala negeri. Dalam perkembangannya lebih lanjut, karena perubahan struktur pemerintahan pada tahun 1975 dari kepala Negeri menjadi Kecamatan, maka pengelolaan selanjutnya dikelola oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Lampung Tengah sampai sekarang.

Dengan berkembangnya kondisi fisik pasar dan sarana transportasi di desa Sendang Agung yang merupakan pusat pertumbuhan di Kecamatan Kalirejo bagian Utara, selain pusat-pusat pertumbuhan sebelah Timur "Pasar Desa Panca Warna" dan pusat pengembangan di sebelah Barat adalah pasar Kalirejo, perkembangan pasar Desa Sendang Agung semakin ramai sehingga perolehan dana dari retribusi pasar semakin banyak. Menurut informasi dari Kepala Desa bahwa hasil retribusi pasar dalam satu bulan tidak kurang dari Rp. 800.000/bulan.

Melihat potensi yang cukup besar dalam perolehan dana dari pasar desa, sejak tahun 1980 masyarakat desa Sendang Agung telah mengajukan usul kepada Bupati untuk mengembalikan kekayaan desa (pasar) kepada desa untuk dikelola secara mandiri untuk membiayai pembangunan di desa Sendang Agung bahwa desa sanggup mandiri dalam pembangunan desa secara otonom. Namun usul tersebut masih dipertimbangkan oleh pihak Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Lampung Tengah.

Usul masyarakat tentang pengelolaan pasar secara mandiri tersebut berkaitan dengan pengelolaan lingkungan secara terpadu, sebab selama ini penanganan sampah pasar sudah menjadi masalah baru bagi pemukiman penduduk yang berada di sekitar

pasar. Apabila ada masalah dalam pasar seperti perkelahian atau terjadinya kriminalitas, yang menangani adalah Kepala Desa beserta aparat desa lainnya. Di lain pihak dana yang dihasilkan dari pasar tidak ada yang masuk ke kas desa seperti halnya Pasar Desa Pancawarna sebesar 25% dari hasil pasar adalah menjadi milik desa.

b. Dampak Pasar Desa Terhadap Kehidupan Sosial Budaya

Seperti yang telah dikemukakan di muka, bahwa pasar sebagai pusat perekonomian mempunyai dampak yang positif terhadap pertumbuhan perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan perekonomian dapat dilihat dari aktivitas penduduk dalam membudidayakan lingkungan yang ada untuk dimanfaatkan seoptimal mungkin dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan perkembangan jumlah penduduk desa yang meningkat setiap tahunnya memberikan dampak pada pemanfaatan sumberdaya lahan, karena luas lahan yang dimiliki akan berkurang akibat proses pembangunan. Dalam kondisi seperti ini akan muncul usaha-usaha yang bersifat efisiensi pengelolaan sumber daya lahan yang ada.

Desa Sendang Agung yang telah memiliki pasar permanen memberikan dampak positif maupun dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan desa termasuk masyarakatnya. Dari 100 sampel yang terpilih sebagai responden ternyata pemilikan lahan para responden semakin berkurang, baik akibat pembangunan sarana dan prasarana desa maupun akibat

pembagian lahan untuk putra-putrinya sebagai generasi kedua.

Sebagian sumberdaya lahan telah semakin sempit jumlahnya bila dibandingkan pada awal berdirinya desa. Menyempitnya rata-rata pemilikan lahan dapat dilihat dari hasil wawancara dengan para responden yang menyatakan bahwa kepemilikan lahan para responden hanya sekitar 1.12 hektar/Kepala Keluarga. Hal ini disebabkan oleh pembagian warisan secara turun temurun kepada generasi berikutnya, apalagi secara rata-rata jumlah anggota keluarga responden berkisar antara 5 sampai 6 jiwa/KK. Ini berarti pemilikan anak yang banyak (di atas 3 orang) sedangkan pembagian berikutnya semakin sempit.

Selain menyempitnya luas pemilikan lahan, dari hasil penelitian ini diperoleh adanya pergeseran jenis komoditi tanaman yang pada awal-awal berdirinya desa, usaha tani sebagian besar penduduk berupa tanaman keras (seperti: kopi, cengkeh, dan lada) namun secara berangsur-angsur berubah ke tanaman yang diusahakan berumur pendek (semusim). Hal ini berkaitan dengan kebutuhan hidup yang kompleks yaitu dengan tuntutan berbagai keperluan sehari-hari. Dengan menanam tanaman yang semusim dan tersedianya pasar sebagai tempat bertemunya antara produsen dan konsumen serta menciptakan peluang bagi para petani sekitar pasar untuk menjual hasil tanamannya, berarti akan dapat menambah pendapatan keluarga.

Dampak perkembangan pasar terhadap pola hubungan kerja bagi penduduk di Desa Sendang Agung menunjukkan adanya pola pemanfaatan tenaga

kerja di luar keluarga selain tenaga kerja dari dalam keluarga. Pemakaian tenaga kerja luar ini merupakan suatu indikasi adanya pergeseran nilai ekonomi dalam kehidupan masyarakat Desa Sendang Agung yakni dari nilai komunitas ke nilai-nilai efisiensi, dan sekaligus memberikan indikasi bahwa nilai ekonomis telah memberikan dampak bagi pola kehidupan masyarakat sehari-hari dengan dunia luar baik interaksi langsung maupun tidak langsung. Interaksi tersebut diduga dengan berkembangnya pasar desa Sendang Agung serta adanya sarana transportasi dan kemudahan di desa ini sebagai hasil pembangunan.

Walaupun dalam hubungan kerja penduduk telah banyak menggunakan tenaga luar, hubungan ketetanggaan sebagai karakteristik masyarakat pedesaan secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang maupun dorongan dari dalam yang timbul karena adanya rasa kebersamaan secara harmoni masih tetap terpelihara. Keadaan ini tercermin dari bentuk hubungan saling kunjung antara tetangga maupun saudara, baik antar suku maupun dengan suku bangsa lain.

Pergeseran nilai dan kebiasaan yang mengalami perubahan dewasa ini menjadi lebih formal. Indikasi perubahan dalam pola mengundang, yaitu telah banyak mempergunakan surat undangan dengan tertulis, sedangkan budaya lama pada budaya lisan sudah mulai ditinggalkan dan mulai kurang dipakai.

Dalam hal kegotongroyongan sebagai nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, di desa ini masih tetap terpelihara, seperti gotong royong membuat jalan, memindahkan rumah,

membersihkan desa dan lain-lain. Semangat bergotong royong saat ini tidak hanya dalam bentuk tenaga kerja yang tanpa pamrih, akan tetapi sudah dimodifikasi dalam sumbangan dalam bentuk uang seperti gotong royong membangun masjid, atau fasilitas sosial lainnya. Dalam semangat gotong royong ini adalah adanya sistem subsidi silang yaitu antara yang mampu dan tidak mampu dalam ekonominya.

Dengan semangat kegotongroyongan yang begitu besar dalam kehidupan masyarakat Desa Sendang Agung merupakan faktor pemacu bagi kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh penduduk setempat. Kemajuan itu di antaranya semakin lancar arus transportasi antara dusun dan antar desa. Kondisi fisik desa yang rapih dan banyaknya fasilitas sosial yang dibangun oleh dana swadaya masyarakat, seperti Balai Desa/gedung serba guna, fasilitas perkantoran yang telah permanen.

Semangat kegotongroyongan yang tetap terpelihara dalam kehidupan masyarakat Desa Sendang Agung. Ikatan-ikatan kekerabatan penduduknya yang sebagian besar berasal dari Jawa yang telah lama merantau, baik ikut dalam program transmigrasi/ kolonisasi maupun yang datang kemudian sebagai transmigran mandiri. Selain ikatan tersebut di desa ini ada ikatan kekerabatan yang tumbuh dan bersifat keagamaan yang dalam Islam dikenal dengan istilah "*Uchhuwah Islamiah*".

Kegiatan ini tercermin akan berkembangnya kelompok pengajian yasinan di setiap dusun yang ada. Frekuensi pertemuan setiap minggu sekali dan setiap

bulan sekali diadakan pengajian akbar dari setiap dusun yang dipusatkan pada dusun-dusun yang telah memiliki fasilitas masjid yang dapat menampung jamaah yang lebih besar.

Dalam kelompok-kelompok lainnya yang berkaitan dengan pembangunan fisik adalah adanya arisan semen untuk membangun rumah, adanya kelompok tani, dan kelompok pengelola sapi bantuan dari International Found Agricultural Development (IFAD) yakni bantuan sapi sistim gilir. Dengan berkembangnya kelompok-kelompok ini akan menambah rasa kebersamaan yang dapat melahirkan kehidupan sosial-budaya yang memperkokoh dan mempercepat lajunya pembangunan.

Selain dengan derap pembangunan yang sedang berjalan, berkembangnya dalam bidang komunikasi dan informasi serta transportasi dari dan ke desa Sendang Agung telah membawa dampak yang positif dan negatif. Dampak positif dalam sektor pembangunan fisik telah banyak diraih, demikian juga dampak dalam sektor spiritual. Dampak negatif dalam bidang sosial-budaya seperti: mabuk-mabukan, bertingkah laku mengikuti sifat dan perilaku amoral akibat film-film manca negara yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, tidak bisa ditolelir.

Dalam adat istiadat budaya perkawinan masyarakat Desa Sendang Agung berlangsung tidak ada pembatasan yang berarti dalam kelembagaan. Dari dahulu kelembagaan perkawinan dilakukan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) yang dibantu oleh panitia Pencatatan Nikah Talak dan Rujuk di desa.

Perubahan yang terlihat dalam suana merayakan perkawinan tersebut. Menyangkut hiburan-hiburan yang bersifat budaya lokal seperti wayang kulit, ketoprak dan kesenian lainnya, frekuensi pementasannya menjadi lebih berkurang bila dibanding dengan budaya luar seperti karaoke, Televisi, video, film layar tancap, dan orkes dangdut.

Budaya menggunakan teknologi elektronika tersebut berkembang dengan adanya arus informasi yang cepat melalui berbagai media massa yang diadopsi oleh generasi muda, sehingga budaya baru belum dihayati sepenuhnya, di lain pihak budaya lama semakin bergeser dan ditinggalkan. Dalam kondisi seperti ini akan muncul budaya yang labil dan mudah repuh sehingga akan memberi dampak negatif bagi perkembangan masyarakat.

Usaha-usaha pengembangan untuk memadukan antara budaya lama dan baru seharusnya menjadi prioritas dalam pembangunan agar budaya yang baru dapat berpijak pada budaya lama yang telah mengakar sehingga akan melahirkan "budaya baru" yang merupakan proses enkulturasi dan adaptasi dari kedua budaya tersebut.

Dengan masuknya penduduk luar yang melalui berbagai media (termasuk pasar) telah menambah kegairahan penduduk setempat. Anggapan masyarakat desa yang statis menjadi tidak relevan lagi bagi masyarakat desa Sendang Agung karena arus informasi dan transportasi yang lancar telah merubah etos kerja dari penduduk yang statis menjadi masyarakat yang dinamis.

Dinamika masyarakat desa ini terlihat dengan semakin beragamnya tingkat kebutuhan masyarakat. Kebutuhan hidup yang paling mendesak terutama dalam keperluan anak untuk sekolah sebagai persiapan masa depan yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan hasil usaha yang digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari, modal usaha, dan keperluan anak sekolah. Cara berpikir dan pola tindak tersebut merupakan pola investasi yang memikirkan di masa yang akan datang.

Dengan semakin pesatnya perkembangan pasar, secara langsung atau tidak langsung memberikan dampak bagi kehidupan sosial budaya penduduk Desa Sendang Agung, sekurang-kurangnya memacu etos kerja dan nilai budaya dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan akibat negatif dari perubahan dan perkembangan dalam era pembangunan.

Terjadinya pergeseran dan reorientasi nilai budaya masyarakat memberikan gambaran bahwa dengan adanya pasar mempercepat lajunya pergeseran nilai, dari nilai yang berorientasi semangat apa adanya (*nrimo*) ke nilai yang berorientasi semangat bagaimana seharusnya (*dinamis*).

Pergeseran dan perkembangan yang terjadi di Desa Sendang Agung merupakan fenomena dari masyarakat yang agraris ke masyarakat yang berorientasi *businesslike*, seperti halnya masyarakat desa lainnya yang ada di negara ini. Gejala-gejala ini tercermin dengan adanya peraturan dan sanksi yang dibuat oleh para tokoh masyarakat desa dan pamong desa seperti: bentuk gotong royong yang dimodifikasi ke dalam bentuk uang, sanksi bagi pelanggar norma pergaulan (perkawinan di luar nikah), dan berkembangnya kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Dari uraian tersebut di muka, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, berkembangnya komponen komunikasi massa khususnya media komunikasi modern, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, brosur/pamflet mempunyai dampak terhadap arus informasi di desa ini, baik yang positif maupun yang negatif.

Kedua, adanya televisi mempengaruhi sistem komunikasi yang berlaku di desa Sendang Agung, di mana karena adanya televisi radio menjadi agak berkurang fungsinya sebagai sumber informasi. Banyak penonton yang merasa cukup puas dengan hanya menonton televisi, dan mereka jadi kurang suka pergi ke bioskop.

Ketiga, sistem komunikasi tradisional yaitu pertunjukkan kesenian rakyat kurang begitu berfungsi sebagai alat komunikasi.

Keempat, komunikasi yang bersifat interpersonal adalah alat penyampai yang paling ampuh di desa ini. Orang-orang yang dominan untuk menyampaikan segala informasi adalah pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat.

Kelima, media komunikasi modern kepala desa atau tokoh masyarakat sering dipakai bahan referensi untuk menguatkan argumentasi mereka.

Keenam, dampak negatif yang timbul karena adanya informasi dan komunikasi ini adalah latahnya para remaja mengikuti perilaku (peran) artis, terutama yang berlawanan dengan adat, norma kesusilaan dan Agama yang dianut oleh masyarakat pada umumnya.

## **5.2 S a r a n**

Untuk mengurangi dampak negatif dengan masuknya informasi dan komunikasi dari media komunikasi modern seperti televisi, radio, majalah, pamflet, brosur, surat kabar di desa Sendang Agung, disarankan sebagai berikut :

- Para pemilik pesawat televisi yang ditumpangi menonton, khususnya anak-anak membatasi waktu penerimaan pada jam-jam anak-anak belajar. Demikian juga orang tua dari anak yang akan menonton televisi di rumah tetangga, mengingatkan anak-anaknya agar pada jam-jam belajar mereka harus pulang
- Media komunikasi tradisional perlu dilestarikan sebagai upaya menangkal budaya asing. Dan karena itu, isinya pun harus diarahkan kepada pembentukan moral bangsa. Sebab ada juga kesenian tradisional yang mengarah pada kebebasan hubungan pria dan wanita.
- Kegiatan-kegiatan remaja seperti RISMA, AMPI, perlu mendapat bimbingan dari pamong setempat khususnya dalam menyaring informasi dan komunikasi dari luar yang tidak cocok dengan kaidah

agama dan adat. Karena itu di samping pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat, maka tokoh-tokoh agama pun perlu dikaitkan sebagai alat penyampai informasi

- Kelompok-kelompok yang timbul karena adanya media komunikasi modern lebih diarahkan ke hal-hal yang sifatnya membangun, khususnya bagi desa Sendang Agung.
- Karena televisi, berdasarkan penelitian, menjadi lebih berfungsi dari bioskop, maka diharapkan siarannya mengarah kepada pembangunan bangsa, selain unsur hiburannya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Budhisantoso S., 1984. Segi kebudayaan dari Sumber Daya Manusia dan Lingkungan Hidup, Makalah Amdal. U.I, Jakarta
- Lexy J. Moeloeng, 1991. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Monografi Kecamatan Kalirejo, 1992. Lampung Tengah.
- Monografi Desa Sendang Agung, 1992. Kalirejo Lampung Tengah.
- Pujiwati Sajogyo, 1985. Sosiologi Pembangunan. BKKBN-IKIP, Jakarta.
- Rusdi Muchtar, 1985. Pengaruh Televisi pada Masyarakat Desa Sumatera Utara, Buletin LEKNAS, Vol. IV/No. 2.
- Sarlito W. Sarwono, 1984. Dampak Pembangunan pada Sistem Sosial-Budaya, Makalah Kursus Amdal. UI, Jakarta.
- Soejatmoko, 1983. Dimensi Manusia Dalam Pembangunan. LP3ES, Jakarta.
- Schumpater, E.F., 1975. Kecil itu Indah. LP3ES, Jakarta.
- Tjokroamidjojo, Bintoro, 1983. Teori Strategi Pembangunan Nasional. Penerbit Gunung Agung, Jakarta.
- Vayda, A.P., 1982. Progressive Contextualization: A Method for Integrated Social and MBA Programme. East West Centre : 57 - 97

**DAFTAR NAMA RESPONDEN/INFORMAN  
DI DESA SENDANG AGUNG KEC. KALIREJO  
KABUPATEN LAMPUN TENGAH**

**1. Responden**

No.	N A M A	U m u r
1.	Suparno	37
2.	Sumarni	40
3.	Kartini	36
4.	Parminto	47
5.	Dasril	32
6.	Safar	64
7.	Khaoirun	43
8.	Madfur	63
9.	Rohani Yusuf	21
10.	Sarimin	34
11.	Siswohartono	50
12.	Daryono	30
13.	Warsono	32
14.	Warsih	56
15.	Tuginah	60
16.	Barudin	55
17.	Aris Purnomo	36
18.	Fatmiyati	23
19.	Sejo	60
20.	Dakir	43
21.	Sudirman	29
22.	Usnawati	30
23.	Tulul W.	28
24.	Bakriyanto	33
25.	Lusidi	40

No.	N A M A	Umur
26.	Suparjo	37
27.	Mangudin	45
28.	Tukijo	45
29.	Surip	43
30.	Jamhari	30
31.	Sumarno	33
32.	Kardinah	31
33.	Siti Erlina	28
34.	Matno	45
35.	Cipto Sudarno	55
36.	Supardi	52
37.	Slamet	60
38.	Karijanom	50
39.	Sukardi	25
40.	Taufikurahman	37
41.	Sutinah	42
42.	Sugiono	56
43.	Marsudi	50
44.	Mukiyat	34
45.	Heriyanto	37
46.	Nasirun	30
47.	Nawawi	42
48.	Poniman	26
49.	Sri Anggraeni	46
50.	Miskun	42
51.	Zahro	52
52.	Jamilah	54
53.	Sutrisno	32
54.	Saidi	60
55.	Sastro	43

No.	N A M A	Umur
56.	Dahri	27
57.	Wakijan	27
58.	Sarwo	42
59.	Taji	29
60.	Nyoto Kromo	64
61.	Sudi Martono	65
62.	Nasikun	49
63.	Salimi	35
64.	Hariman	44
65.	Sugiri	34
66.	Sukamto	56
67.	Saiman	38
68.	Gimin	42
69.	Ponijo	35
70.	Barulah	32
71.	Lasiman	41
72.	Sidik	57
73.	Sahriyal	31
74.	Muslim	26
75.	Jauhara	36
76.	Siti Fatonah	36
77.	Jamingun	51
78.	Martin	34
79.	Soleh	35
80.	Miskan	25
81.	Sukidal	36
82.	Samsudin	32
83.	Jasmin	53
84.	Kartiman	38
85.	Sarjo	33

No.	N A M A	Umur
86.	Galih	36
87.	Sunyoto	24
88.	Marti	39
89.	Susilo	44
90.	Darsun	36

## 2. Tokoh Masyarakat/Informan

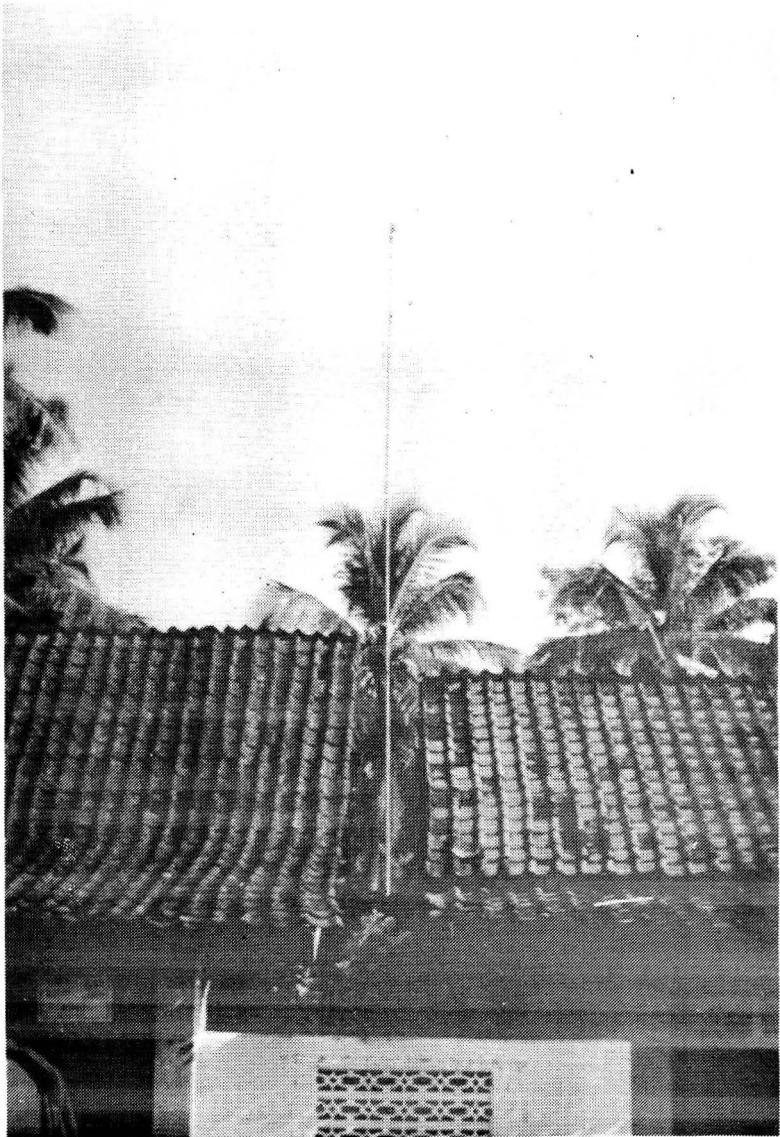
No.	N A M A	Umur
91.	Mujiono	46
92.	Sidik	74
93.	Sukatmo	67
94.	Sarwan	70
95.	Brawi	68
96.	Rejo Mentana	69
97.	Sudi Marsono	67
98.	Amat Sumaeri	68
99.	Panut	64
100.	Darmaji	74



**Gambar 1. Pesawat penerima radio yang dimiliki oleh salah seorang responden.**



Gambar 2. Pesawat penerima radio dan tape recorder beserta perlengkapan lainnya (mik, penguat suara) untuk berkaraoke.



**Gambar 3. Antena penerima pesawat televisi, yang tingginya cukup untuk menerima siaran TVRI dan TPI.**



**Gambar 4. Salah satu bentuk komponen komunikasi yaitu komunikasi pejabat pemerintah.**

## **DAFTAR PERTANYAAN UNTUK RESPONDEN**

### **A. IDENTITAS PRIBADI**

1. Nama : .....
2. Jenis Kelamin : L / P \*)
3. Umur : ..... tahun.
4. Status perkawinan : Belum Kawin/Kawin/  
Duda/Janda \*)
5. Pekerjaan : .....
6. Pendidikan yang ditamatkan : .....
7. Jumlah anggota rumah tangga yang biasa tinggal di rumah ..... orang.

### **B. PEMILIKAN ALAT/BARANG INFORMASI DAN KOMUNIKASI**

8. Apakah Anda mempunyai televisi ?  
Ya / Tidak \*)  
Jika ya, berapa lama pemilikannya ? ..... tahun  
..... bulan.
9. Stasiun-stasiun Teve mana sajakah yang Anda tonton ?  
TVRI/ANTEVE/RCTI/SCTV/TPI/Malaysia/  
Thailand/Philipina Lainnya (sebutkan) .....

10. Pada waktu siaran acara-acara apakah yang anda tonton?

TVRI : .....  
ANTEVE : .....  
RCTI : .....  
SCTV : .....  
MALAYSIA : .....  
THAILAND : .....  
PHILIPINA : .....  
LAINNYA : .....

\*) Coret yang tidak perlu

11. Dari seluruh acara-acara tersebut, acara manakah yang anda senangi dan selalu tonton?

TVRI : .....  
ANTEVE : .....  
RCTI : .....  
SCTV : .....  
MALAYSIA : .....  
THAILAND : .....  
PHILIPINA : .....  
LAINNYA (.... ): .....

12. Menurut pendapat anda siaran dari manakah yang mempunyai dampak negatif terhadap masyarakat?

.....

13. Acara siaran apakah yang berakibat negatif terhadap masyarakat?

.....

14. Menurut pendapat anda siaran dari manakah yang mempunyai dampak positif terhadap masyarakat?

.....

15. Acara siaran apakah yang berakibat negatif terhadap masyarakat?

.....

.....

16. Apakah anda mempunyai Radio?  
Jika ya, berapa lama pemilikannya ? .....  
tahun ..... bulan.

17. Stasiun-stasiun Radio mana sajakah yang anda dengarkan?  
RRI/Radio Swasta/BBC/Malaysia/ABC/VOA/  
Lainnya (sebutkan) .....

18. Pada waktu siaran acara-acara apakah yang anda dengar?

RRI : .....

Radio Swasta : .....

BBC : .....

ABC : .....

MALAYSIA : .....

VOA : .....

LAINNYA : .....

19. Dari seluruh acara-acara tersebut, acara manakah yang anda senangi dan selalu dengar?

RRI : .....

Radio Swasta : .....

BBC : .....

ABC : .....

MALAYSIA : .....

VOA : .....

LAINNYA : .....

20. Menurut pendapat anda siaran dari manakah yang mempunyai dampak negatif terhadap masyarakat?

.....

21. Acara siaran apakah yang berakibat negatif terhadap masyarakat?

.....

22. Menurut pendapat anda siaran dari manakah yang mempunyai dampak negatif terhadap masyarakat?

.....

23. Acara siaran apakah yang berakibat positif terhadap masyarakat?

.....

\*) Coret yang tidak perlu

24. Apakah anda membaca surat kabar/majalah?  
Ya / Tidak \*)

Jika ya, dari mana anda membaca surat kabar/majalah tersebut?

- a. Langganan
- b. Di kantor
- c. Di tetangga/kawan

25. Rubrik apa sajakah yang anda senangi?

.....

26. Rubrik apa yang paling anda baca lebih dahulu?

.....

27. Menurut pendapat anda rubrik dari sk/ majalah manakah yang mempunyai dampak negatif terhadap masyarakat ?

.....

28. Rubrik apakah yang berakibat negatif terhadap masyarakat?

.....

29. Menurut pendapat anda rubrik dari sk/ majalah manakah yang mempunyai dampak positif terhadap masyarakat ?

.....

30. Rubrik apakah yang berakibat positif terhadap masyarakat?

.....

31. Apakah anda mempunyai telepon ?

Ya / Tidak \*)

Jika ya, di mana anda jika akan menelpon ?

- a. Telepon umum
- b. Warung telekomunikasi (Wartel)
- c. Pinjam dengan kawan/kantor
- d. Pinjam dengan bayar

32. Dalam berkomunikasi dengan telepon dalam seminggu berapa kalikah anda menggunakan?

- a. Satu kali
- b. Dua sampai 5 kali
- c. Lebih enam kali

\*) coret yang tidak perlu

33. Pokok bahan apakah yang anda bicarakan ?
- a. Keluarga
  - b. Bisnis
  - c. Lain-lain (sebutkan) : .....
34. Alat komunikasi lain apakah yang anda punyai?
- a. HT
  - b. Starko
  - c. Lainnya (sebutkan) : .....
35. Untuk hubungan apakah anda menggunakan ?
- a. Bisnis
  - b. Pribadi
  - c. Lainnya (sebutkan) : .....

Perpustakaan  
Jenderal M

303.

V